

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena pindah keyakinan atau pindah agama, merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain perkawinan, kemiskinan, garis keturunan, lingkungan dan juga petunjuk spiritual yang dialami individu bersangkutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brice, M. K. (2010) Peningkatan jumlah muallaf di Inggris antara tahun 2001 sd 2010 mencapai 100.000 orang. Di Indonesia hasil penelitian dari Pew Reaserch Center menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri meningkat 10-15 % pertahun (Republikan online. 2016). Agama Islam menjadi salah satu agama yang dipeluk oleh orang yang berpindah agama atau yang diistilahkan dengan mu'allaf. Menurut Clark WH pindah agama merupakan sebuah proses perkembangan perubahan arah spiritual yang mengandung perubahan arah sikap terhadap ajaran agama dan perilaku agama (Daradjat. Z. 1977). Islam di Korea berkembang berawal karena terkesan dengan prilaku dan gaya hidup tentara Islam. Selanjutnya mereka yang masuk Islam dibina dan dibimbing oleh Imam. (Kettani, Ali. M. 2005: 25)

Pada umumnya orang menjadi mu'allaf meyakini akan kebaikan, manfaat dan kebenaran dari ajaran Islam. Masih banyak kekurangan yang dimiliki para mu'allaf yang baru memeluk Islam yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan sehingga para mu'allaf mempunyai ilmu agama Islam yang mumpuni, keimanan dan ketaqwaan yang mantap serta hidup bahagia dengan cara hidup islami. "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang beruntung" (Q.S. Ali Imran ayat 104). Pada kesimpulannya

Islam mempunyai tujuan hidup bagi pemeluknya yaitu selamat dan sejahtera hidup di dunia dan akhirat.

Geliat pembinaan terhadap para mu'allaf di Kalimantan Selatan terus dilakukan oleh tokoh masyarakat bersama pemerintah sebagaimana yang dilakukan di Kecamatan Halong sejak tahun 2013 berdiri pesantren Nurul Muhibbin sampai saat ini menampung 163 orang mu'allaf untuk dilakukan pembinaan, minimal 2 tahun mereka dibina pada ponpes tersebut (Republika.co.id Khazaah). Pembinaan juga dilakukan oleh Mu'allaf Center Indonesia (MCI) selain melakukan pembinaan secara langsung MCI juga selalu bekerjasama dengan para mahasiswa Islam yang melakukan PKL atau KKN untuk pembinaan para mu'allaf (www.antaraneews.com). Pembinaan terhadap para mu'allaf bertujuan agar mereka bisa memenuhi kebutuhan baik bersifat rohani maupun jasmani, agar menjadi muslim yang mantap. Pada sisi lain Kementerian Agama melakukan pembinaan kepada mu'allaf belum berjalan maksimal, sebagaimana hasil Sapriillah (2016) mengungkapkan bahwa problem terbesar dalam kasus mu'allaf di Indonesia adalah kurangnya keterlibatan elemen negara dalam pembinaan mu'allaf bahkan terabaikan, aparat negara tidak peka pada relitas sosial para mu'allaf. Syafii Antonio berpendapat bahwa pembinaan yang dilakukan pihak pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama tidak jelas dan tidak terstruktur, baik ditinjau dari aspek materi maupun strateginya.

Dari uraian sebagaimana tersebut di atas, masih banyak yang harus diungkap dan digambarkan tentang berbagai aspek pembinaan mu'allaf baik dari segi pembinaan keagamaannya maupun pembinaan kesejahteraan sosial para mu'allaf serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf di Kalimantan Selatan. Sehubungan dengan itu sangat urgen dilakukan penelitian tentang "Pembinaan Mu'allaf di Kalimantan Selatan (Studi Multi Kasus Pembinaan oleh Mu'allaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementrian Agama)"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pembinaan mu'allaf di Kalimantan Selatan, dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Program pembinaan muallaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.
2. Strategi pembinaan keagamaan mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.
3. Strategi pembinaan kesejahteraan sosial mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.
4. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana tersebut di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Mendiskripsikan Program pembinaan muallaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.
2. Mesdiskripsikan pembinaan keagamaan mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.
3. Mendiskripsikan pembinaan kesejahteraan sosial mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.
4. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementerian Agama.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoretis

Secara teoritis, hasil riset ini akan memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan teori pembinaan keagamaan terhadap mu'allaf. Seiring dengan makin berkembangnya teori pembinaan keagamaan terhadap umat dan teori bimbingan Islami terutama pembinaan dan bimbingan keagamaan terhadap mu'allaf dan pemutaharan teori-teori ilmu dakwah.

2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, hasil riset ini dapat dijadikan sebagai dasar masukan bagi praktisi yaitu.

- a. Bagi penyuluh, tokoh agama dan masyarakat peduli muallaf sebagai masukan dan meningkatkan motivasi dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf
- b. Bagi lembaga sosial, pesantren dan majelis taklim penelitian akan menjadi bahan evaluasi bagi pembinaan muallaf.
- c. Bagi pemerintah (pemerintah daerah, Kementerian Agama) dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan bagi pembinaan muallaf di Kalimantan Selatan.
- d. Bagi peneliti menjadi bahan rujukan dan pertimbangan mengambil tema dan sisi lain untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Muallaf

Untuk membahas tentang Pembinaan muallaf maka terlebih dahulu harus membahas pada dua hal yaitu:

1. Definisi Pembinaan

Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Kemendikbud RI. 1994 : 683). A.S. Hornby, (2013 : 111) mendefinikan sebagai "*building, house or other structure*", artinya pembangunan, atau bangunan lainnya. Dari defisi tersebut orientasi dari pembinaan adalah perbaikan, kemajuan dan penigkatan, pertumbuhan dan perubahan dengan berbagai kemungkinan. Tangdilintin (2008:61) menyandingkan pembinaan dengan pemberdayaan yang memiliki tujuan agar menyadari dan membebaskan, kembangkan potensi dan bangun kepercayaan diri, tumbuhkan kesadaran kritis-konstruktif-bertanggung jawab, mendorong untuk berperan aktif.dengan tujuan sebagai berikut:

Dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana tersebut di atas, diperlukan strategi dan pola pembinaan yang jelas. Strategi dan pola pembinaan dapat diwujudkan dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan, pendidikan dan latihan, rekayasa lingkungan serta supervisi atau pengawasan. Strategi dan pola pembinaan tersebut akan dapat mendatangkan peningkatan kemampuan aspek psikis maupun psikomotoris secara nyata terhadap orang yang dibina. Pembinaan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Definisi Muallaf

Mu'allaf berasal dari kata (أَلْفٌ - يُؤَلَّفُ - مُؤَلَّفٌ) artinya orang yang dijinakkan, merujuk kepada orang yang baru masuk Islam (Ahmad Warson Munawwir. A.M. 2011 : 37). Dalam Alquran surah At-Taubah ayat 60, menyebutkan tentang mu'allaf yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ

Artinya: “sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, pengurus zakat, para *mu'allaf* yang dibujuk hatinya...” (Kementerian Agama. 2012)

Berdasarkan ayat tersebut di atas Surian B. berpendapat muallaf ialah “orang-orang yang dijinakkan hatinya.”Ash-Shiddieqy. H. Dkk. Membuat kateogore mu'allaf menjadi dua yaitu orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. Dengan demikian mu'allaf tidak hanya bagi orang telah masuk Islam, termasuk juga orang-orang yang belum memeluk Islam tetapi memiliki keinginan memeluk untuk agama Islam..

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “mu'allaf adalah orang masuk Islam.” Mazhab syafi'i menyatakan bahwa “mu'allaf ialah orang yang baru masuk Islam, yang imannya masih goyah. Mazhab Maliki mengatakan “mu'allaf ialah orang kafir yang ada harapan masuk Islam (Rasyid, H.S. 2016 : 201, 203).

Muhammad Hamidullah merincikan mu'allaf itu sebagai berikut:

- a. Mereka yang hatinya tertarik pada Islam.
- b. Mereka yang hatinya disesuaikan untuk datang kepada bantuan orang Islam.
- c. Mereka dengan yang melalui pemeluk Islam menjadi mungkin untuk menjadi orang Islam.
- d. Mereka yang hatinya dibujuk untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merugikan kepentingan dan orang-orang Islam.

Dari berbagai pendapat tentang muallaf dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud mu'allaf adalah orang yang baru masuk Islam dan orang non Islam yang ingin atau tertarik untuk masuk Islam, dan pada umumnya keadaan mereka masih goyah baik pada aspek psikis/ mental, material dan kehidupan sosialnya.

3. Pembinaan Muallaf

Berpijak pada uraian tersebut di atas pembinaan muallaf dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan aspek kemampuan/ keterampilan, kometmen, tanggung jawab, keyakinan bagi orang-orang yang baru memeluk agama Islam atau memiliki keinginan untuk memeluk agama Islam sehingga menjadi pemeluk agama Islam yang mantap pada aspek rohani maupun jasmani.

Pembinaan keagamaan dilakukan dalam berbagai aspek yaitu menyangkut penguatan aqidah/ keimanan, akhlak, pemberian ilmu fiqih, selain itu juga pemberian bimbingan dan penyuluhan menyangkut perkembangan mental, sosial dan tata cara hidup islami agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Pembinaan terhadap mu'allaf dapat dilakukan melalui pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, diklat, dan rekayasa lingkungan. Moh.E.Ayyub E. Moh dkk (1996: 126) mengemukakan materi pembinaan pada muallaf yaitu; Al-Quran dan Al-Hadits, aqidah Islamiyah, syariah dan Ibadah, fiqrul Islami terhadap berbagai bidang kehidupan, ijtima'iyah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah dan materi perkembangan dunia Islam yang terus maju dan meningkat perlu diperhatikan.

Kesejahteraan dapat dimaknai sebagai keadaan individu-individu yang baik, makmur, sehat dan damai, secara singkat sejahtera lahir batin, baik fisik, mental maupun sosial. (Soeharto 2005, Wibhawa, 2010). Dalam implemenetasinya kesejahteraan sosial akan dimaknai sebagai:(1) kondisi kehidupan yang terpenuhinya kebutuhan rohaniah, jasmaniah dan sosial, (2) institusi, profesi dan bidang kegiatan yang menyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial,

(3) aktivitas yang terorganisir untuk mencapai kesejahteraan sosial (Soeharto, 2005: 2). Sedangkan tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk menjamin kebutuhan manusia, standar kesehatan dan kondisi kehidupan yang layak, mendapatkan kesempatan-kesempatan dengan warga negara lainnya, peningkatan derajat harga diri setinggi mungkin, kebebasan berfikir dan melakukan kegiatan tanpa gangguan sesuai dengan hak-hak azasi seperti yang dimiliki sesamanya (Friendlander dalam Sumarnonugroho, 1994: 31).

Dengan demikian pembinaan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang sistematis untuk meningkatkan keadaan individu-individu yang lebih baik baik, berkemakmuran, sehat dan damai, sejahtera lahir batin, baik fisik, mental maupun sosial.

4. Tujuan dan Indikator Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari pembinaan kesejahteraan sosial yaitu;

- a. meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup
- b. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
- f. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Menurut Kelle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan: 1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya; 2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya; 3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya; 4. Dengan

melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Enam dimensi kesejahteraan psikologis sosial pada diri individu menurut Ryff (1989) meliputi:

a. Penerimaan diri

- memiliki pandangan positif terhadap dirinya
- mengakui dan menerima aspek-aspek diri termasuk hal-hal yang baik dan buruk dalam dirinya.
- Memandang positif pengalaman di masa lalunya

b. Hubungan positif dengan orang lain

- Memiliki sikap hangat, puas dan percaya terhadap hubungannya dengan orang lain
- Memiliki sikap empati, afeksi dan kekerabatan terhadap orang lain
- Memahami akan arti memberi dan menerima dalam hubungan dengan orang lain.

c. Otonomi

- Mampu mengatur prilakunya sendiri
- Mandiri
- Mampu melawan tekana sosial yang diterima dan bertindak dengan cara-cara tertentu
- Memiliki prinsip-prinsip diri
- Mampu mengevaluasi diri.

d. Penguasaan terhadap Lingkungan

- Mampu mengelola lingkungan
- Mampu mengontrol susunan yang kompleks yang ada diluar diri
- Mampu memanfaatkan kemungkinan yang ada di lingkungan sekitar secara efektif

- Mampu menciptakan dan mengelola keadaan yang cocok bagi kebutuhan dan nilai-nilai pribadi

e. Tujuan hidup

- Memiliki tujuan hidup yang terarah
- Merasa bahwa segala kejadian baik yang akan datang maupun yang telah terjadi memiliki makna penting dalam dirinya
- Memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup
- Memiliki tujuan dan sasaran untuk hidup

f. Pertumbuhan pribadi

- Adanya keinginan untuk terus berkembang
- Melihat dirinya sebagai pribadi yang sedang bertumbuh dan berkembang
- Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman yang baru
- Melihat peningkatan dalam diri dan perilakunya setiap saat
- Mengubah sikap-sikap dengan cara berefiksi dari pengalaman.

5. Motivasi Pindah Agama

Motivasi atau dorongan dalam mengambil keputusan atau melakukan adalah didasari oleh alasan yang diyakini menguntungkan baik secara spiritual dan sosial, sebagaimana hasil penelitian Ellen Langer orang melakukan sesuatu jika disertai alasan bahkan orang akan mudah melakukan perintah kita jika disertai dengan alasan (Cialdini. Robert B. 2007 : 4). Pada sisi lain selain alasan yang kuat menyangkut keyakinan dalam memeluk agama selain alasan yang kuat manusia juga memiliki fitrah mukhallaqah yaitu cenderung religius, memiliki dasar kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki naluri menyukai kesalehan dan kebenaran (M.T. Hasan, 2004 : xxi).

Fitrah beragama bagi manusia sebenarnya sudah tertanam jauh sebelum kelahiran manusia di dunia nyata. Secara naluri manusia pada hakekatnya selalu meyakini adanya

Tuhan yang Maha Kuasa (Halimatus 2009). Namun fitrah tersebut terkadang tertutupi sehingga ada manusia yang tidak bertuhan, hal itu karena dipengaruhi oleh prinsip-prinsip hidup, pengalaman, kepentingan/ prioritas, sudut pandang, pembandingan dan literatur, paham yang dianut (Ary G.A. 2004). Bahkan dalam menentukan Agamanyapun manusia sering keliru sehingga pada akhirnya berpindah agama. Padahal Allah telah memperingatkan bahwa “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Rum: 30).

Sikap perilaku dan perkataan yang ditampilkan umat Islam dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi non Islam untuk memeluk agama sehingga banyak orang-orang non Islam memeluk Agama Islam sebagai agama baru mereka. Firman Allah Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata;” sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri. (Q.S. al-Fusilat: 33).

Dari uraian tersebut di atas miotivasi orang pindah agama dapat dogolongkann kepada dua faktor yaitu faktor eksternsik dan internsik atau faktor pendorong yang berasal dari luar diri indivu dan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri individu bersangkutan. Secara lebih rinci Daradjat dan Aryani S. A mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi konversi agama pada individu meliputi pertentangan batin, konflik yang berhubungan dengan tradisi keagamaan, sugesti dan emitasi, emosi, masa remaja, teologi, kemauan dan fatologis.

6. Strategi Pembinaan Muallaf

Strategi adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan menggunakan berbagai alternatif cara atau metode. Pada situasi dan kondisi tertentu akan diambil cara atau metode yang tepat untuk dapat mencapai tujuan yang tepat. Strategi

pembinaan muallaf berarti bagaimana cara meningkatkan kualitas manusia sesuai dengan agama baru yang dianutnya. Menurut Hasan. M.Th. 2004 : 60) dimensi yang harus ditekankan dalam usaha meningkatkan kualitas manusia yaitu; pertama dimensi kepribadian yaitu kemampuan menjaga integritas, etika dan moralitas serta sikap dan tingkahlaku. Kedua dimensi produktivitas, dimensi kreativitas meliputi kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan hal-hal yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain (M.Th. Hasan, 2004:60).

Menyangkut pembinaan/ peningkatan sumber daya manusia usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan:

- a. Pendidikan,
- b. Bimbingan dan penyuluhan,
- c. Pendidikan dan latihan
- d. Rekayasa lingkungan.

Jenis kegiatan sebagaimana tersebut di atas dapat dilakukan secara formal maupun non formal (Indun, F. 2018). Secara formal kegiatan pembinaan muallaf minimal harus memuat tentang visi dan misi, program kegiatan secara jelas, kurikulum peminan, memiliki sarana prasarana yang memadai, pimpinan dan personalia yang memiliki kualifikasi kemampuan yang mumpuni. Secara non formal pembinaan para muallaf dilakukan oleh para kyai dan ustadz yang peduli terhadap kelangsungan dan kemajuan hidup para muallaf. Pembinaan dilakukan dengan cara antara lain; mendatangi muallaf, membuat jadwal pertemuan dengan para muallaf di suatu tempat misalnya rumah kyai, ustadz, majelis taklim, masjid, surau dan rumah muallaf. Dalam melakukan syiar keislaman, MCI memang memiliki tim yang turun ke lapangan dan melakukan straight dakwah. Namun, memang ada tantangan tersendiri dalam melakukan dakwah langsung tersebut, yaitu disesuaikan dengan sasaran dari dakwah itu. Tidak hanya itu, Steven menuturkan, ada pula tim yang melakukan pembinaan.

Tim ini akan menuntun para muallaf untuk bisa belajar Islam secara lebih mendalam, seperti bagaimana shalat, bagaimana membaca Alquran, dan ibadah lainnya. (Republika.co.id Khazaah 03 Feb 2017).

Pendekatan proses pembinaan dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan penerimaan para muallaf dalam menerima materi pembinaan yang disampaikan. Pada umumnya para muallaf masih memiliki kekurangan pada berbagai aspek baik aspek psikis dan fisik menyangkut kemampuan beragamanya, keteguhan dan ketenangan bathin, ekonomi dan hubungan sosialnya. Kemampuan melakukan pendekatan secara tepat terhadap muallaf akan menjamin efektifitas pembinaan para muallaf. Pembinaan para muallaf dapat dipelajari atau sebagai perbandingan yang dilakukan oleh para tokoh jaman dulu yaitu dengan pendekatan kulturall. Dari sejarah para wali songo yang mampu mengislamkan seluruh Jawa yang sudah mempunyai agama (Hindu dan Budha) dan mempunyai peradaban. Masuknya Islam di Jawa bukan dengan kekekerasan tetapi kemampuan para wali dalam membina para muallaf sehingga memiliki kometmen yang kuat beragama Islam. Keberhasil berkembangnya Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari peran Wali Sanga dalam meramu antara sikap hidup islami dengan sikap hidup budaya Jawa (Purwadi 2007: 86). Bangsa apa saja tidak akan dapat mengubah adat istiadatnya dengan sekaligus tetapi melalui tahapan. Perubahan yang dilakukan akan membawa efek buruk bagi dakwah yang baru (Atha. M.M 1982: 73).

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mu'allaf

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembinaan muallaf dalam suatu negara akan sangat terkait dengan pengauasa atau pemerintah. Pemerintah yang didominasi oleh pemeluk Islam akan memberikan dukungan dalam pembinaan muallaf. Sikap eksklusivesme sangat sulit dipungkiri karena menyangkut keyakinan, meskipun toleransi terus berkembang. Dalam analisis

sosial, dialog antaragama mengenai ideologi dan kerukunan antar umat beragama adalah sudah ada semenjak dahulu hingga sekarang dan praktik kekuasaan serta akses mempengaruhi wacana pun terus berkembang karena itu menjadi sunatullah. Meski pada sisi lain terdapat berkembangnya kebenaran (*religious truth claim*) dan sikap eksklusif masing-masing agama, karena ini merupakan kenyataan yang sulit dipungkiri yang (Khazanah Siti U. 2007 : 194).

Impelemenas dari nilai-nilai ajaran Islam antara lain; semangat ukhuwah islamiyah yang tinggi menjadi faktor yang kuat dalam pembinaan para muallaf. Rasa persaudaran sesama umat Islam akan menjadi penggerak untuk melakukan bimbingan kepada para muallaf yang sangat memerlukan bimbingan untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. Saling memberi peringatan sesama muslim untuk melakukan kabjaikan. Kewajiban untuk menuntut ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Kewajiban bagi yang mampu menolong orang yang tidak mampu. Keberadaan lembaga peduli muallaf seperti muallaf center, majelis taklim, lembaga-lembaga tersebut akan menjadi akses pembinaan menyangkut sarana dan prasana. Lokasi yang mudah dijangkau oleh para muallaf untuk mendapatkan pembinaan.

Kebijakan pemerintah sehubungan dengan pembinaan terhadap masyarakat yang tertinggal berdampak juga kepada pembinaan masyarakat muallaf. Kebijakan-kebijakan yang mendukung pada pemberian kebebasan dalam memeluk agama dan mengapriasikan sikap hidup beragama yang harmonis dan kerukunan antar umat beragama akan memperlancar pelaksanaan pembinaan terhadap masyarakat termasuk masyarakat muallaf.

b. Faktor Penghambat

Secara singkat faktor penghambat pembinaan muallaf itu terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan yang berimplikasi pada minat dan kesempatan menuntut ilmu yang sangat rendah dan rasa inferior.

- 2) Sifat mereka yang senang berkelompok mempengaruhi kelancaran pembinaan.
- 3) Kedatangan “orang-orang baru” secara periodik mengganggu sistem pembinaan,
- 4) Pembinaan kurang terorganisir dan mengandalkan kemampuan seorang pembina saja,
- 5) Kemampuan pembina yang relatif kurang memadai untuk melakukan pembinaan yang lebih sistematis.

c. Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Muallaf

1. Konsep Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bimbingan dan konseling islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dengan kata lain, bimbingan dan konseling islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Thoha Musnamar, 1992 : 55).Konseling dalam Islam adalah “aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggungi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri

yang berparadigma kepada Alquran dan Assunnah Rasulullah SAW.” (Hamdan Bakhran A.D, 2001 : 134).

Dalam kegiatan bantuan konseling adalah terfokus pada pengelolaan unsur psikis, bukan bantuan secara material. Konselor memberikan atau mencari alternatif-alternatif pemecahan yang didasarkan kepada pemahaman konseli terhadap dirinya, masalahnya, orang lain dan lingkungannya serta memahami realita kehidupan dan meyakini bahwa Allah SWT., selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah setiap manusia.

Dari uraian definisi di atas bimbingan dan konseling Islam mempunyai tujuan agar setiap individu yang pemeluk islam dapat menjalani hidup dengan bahagian di dunia dan akhirat. Menurut Lahmuddin, secara umum tujuan bimbingan dan konseling islam tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (versi barat), yaitu sama-sama memberikan bimbingan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Dimana tujuan akhir yang dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, secara umum bimbingan dan konseling islami bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan hidup dunia dan ahirat. (Kholil Syukur Kholil, 2009 : 66)

Secara khusus bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu klien agar dapat :

- Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

- Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif
- Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Selain itu, menurut Anwar Sutoyo tujuan bimbingan konseling Islam ialah:

- a. Menyadarkan individu bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- b. Menyadarkan individu bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- c. Menyadarkan individu bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan Allah itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- d. Meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.

- e. Bimbingan konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri individu yang bersangkutan. (Asrofulkhadafi, 2012)

Dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling Islam dalam rangka mencapai tujuannya bimbingan dan konseling Islam memiliki asas sebagai berikut:

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, dengan kata lain ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling islami. Hellen (2005) berpendapat bahwa asas-asas bimbingan dan konseling islami terdiri dari lima belas asas yaitu sebagai berikut:

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling islami mempunyai tujuan akhir untuk membantu klien, mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan duniawi, bagi seorang muslim hanya kebahagiaan yang bersifat sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.

Kebahagiaan akhirat akan tercapai bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga “mengingat Allah”. Oleh karena itulah maka islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan. Firman Allah:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashas: 77).

2) Asas fitrah

Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecendrungan sebagai muslim atau beragama islam. Bimbingan dan konseling membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah tersesat, serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan membantu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu. Sebagaimana firman Allah swt:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu” (Q.S. Ar-rum: 30).

3) Asas “Lillahi ta’ala”

Bimbingan dan konseling islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-An’am: 162)

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

Kesepanjanghayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan. Seperti telah diketahui bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri beraskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut islam wajib dilakukan oleh semua orang tanpa membedakan usia.

5) Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah

Bimbingan dan konseling islami memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan fikiran, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Bimbingan dan konseling islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadis Nabi, membantu klien memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut. Klien diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu difikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menolak begitu

saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisis yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

Klien diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal, kehendak) semata.

7) Asas kemaufuduan hidup

Bimbingan dan konseling islami, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksestensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan.

8) Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk social. Hal ini di akui dan diperhatikan dalam Bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam Bimbingan dan konseling Islami. Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia di pandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang

diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”(Q.S. Fatir: 39).

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dengan segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan dan lain-lain) dan juga hak Allah swt. Oleh karena itu harus ada keseimbangan dan keharmonisan antar semuanya.

11) Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sikap yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling islami. Bimbingan dan konseling islami membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi rasulullah diutus oleh allah Swt. (Werdayani, 2009)

Untuk itulah, dari sisi tujuan asas ini, klien diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia, sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Akhyar, Saiful , 2011 : 94)

12) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta, kasih sayang dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab dengan kasih sayang pemberian bimbingan dan konseling akan menyentuh hati dan tujuan akan cepat tercapai.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling kedudukan konselor dan klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsi saja yakni konselor memberikan bantuan sedangkan klien menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor dipandang diberi kehormatan oleh klien karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengalami masalah, sementara klien diberi kehormatan dan dihargai oleh konselor dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya. Prinsip saling menghargai ini seperti yang di ajarkan Tuhan dalam kasus yang relative sederhana sebagai berikut :

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. An-Nisa : 86).

14) Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing dengan yang di bimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada rasa tertekan dan terbuka dalam berpendapat.

15) Asas keahlian

Bimbingan dan konseling islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling (Werdayani , 2009).

Untuk itulah, sebagai petugas bimbingan dan konseling islami, konselor sendiri haruslah sudah mencapai taraf kematangan pribadi, spiritualitas dan keilmuan pada tingkat yang dikehendaki. Sebagai pribadi, ia memiliki sifat-sifat yang dituntut agar ia bisa menjalankan tugas-tugas profesionalnya, seperti terampil mengempati dan menerima, tetapi tidak hanyut dalam perasaan klien dan ia memiliki akhlak yang terpuji menurut islam.

2. Dimensi Bimbingan dan Konseling pada Muallaf

Problem yang kemungkinan besar dapat dialami oleh muallaf dapat dilihat pada tiga dimensi pertama: dimensi pengetahuan Ilmu Agama Islam, kedua dimensi keimanan, dan ketiga dimensi sosial dan psikologis. Pada setiap dimensi bimbingan dan konseling islam akan selalu hadir sebagai ujung tombak pembinaan terhadap muallaf. Layanan bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan yang jelas dalam rangka melakukan pembinaan pada semua dimensi terhadap muallaf.

a. Bimbingan dan Konseling Islam dimensi Pengetahuan Ilmu Agama

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling pada dimensi ini adalah dilakukan dengan proses membangun semangat dan motivasi bagi para muallaf untuk menuntut ilmu agama. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak kenal lelah dalam menuntut ilmu agama karena bagaimana pun juga menuntut ilmu itu wajib bagi seorang muslim. Sebagaimana hadis nabi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مُسْلِمٌ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih al-Jaami’ish Shaghiir* no. 3913).

Seorang muslim tidaklah cukup hanya dengan menyatakan keislamannya tanpa berusaha untuk memahami Islam dan mengamalkannya. Pernyataannya harus dibuktikan dengan melaksanakan konsekuensi dari Islam. Dan untuk melaksanakan konsekuensi-konsekuensi dari pengakuan bahwa kita sudah berIslam, itu membutuhkan ilmu. Ilmu adalah kunci segala kebaikan. Ilmu merupakan sarana untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan pada kita. Tak sempurna keimanan dan tak sempurna pula amal kecuali dengan ilmu. Dengan ilmu Allah disembah, dengannya hak Allah ditunaikan, dan dengan ilmu pula agama-Nya disebar.

Keutamaan ilmu antara lain adalah:

1) Ilmu Menyebabkan Dimudahkannya Jalan Menuju Surga

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*,

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

2) Ilmu Adalah Warisan Para Nabi

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh hadits,

وَإِذَا الْعِلْمُ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ الْعُلَمَاءِ وَرِثَتِهِ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَلَكِنْ وَرَثُوا

“Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah; dinyatakan shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami’* no. 6297).

3) Ilmu Akan Kekal Dan Akan Bermanfaat Bagi Pemiliknya Walaupun Dia Telah Meninggal

Disebutkan dalam hadits,

صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ :إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ

“Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdoa untuknya” (HR. Muslim).

4) Allah Tidak Memerintahkan Nabi-Nya Meminta Tambahan Apa Pun Selain Ilmu
Allah berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah, ‘Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu“. (QS. Thaaha [20] : 114). Ini dalil tegas diwajibkannya menuntut ilmu.

5) Orang Yang Dipahamkan Agama Adalah Orang Yang Dikehendaki Kebaikan

Dari Mu’awiyah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.” (HR. Bukhari no. 71 dan Muslim No. 1037).

Yang dimaksud faqih dalam hadits bukanlah hanya mengetahui hukum syar’i, tetapi lebih dari itu. Dikatakan faqih jika seseorang memahami tauhid dan pokok Islam, serta yang berkaitan dengan syari’at Allah. Demikian dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin dalam *Kitabul ‘Ilmi* (hal. 21).

6) Yang Paling Takut Pada Allah Adalah Orang Yang Berilmu

Hal ini bisa direnungkan dalam ayat,

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّمَا يُخَشَى اللَّهَ مِنْ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama” (QS. Fathir: 28).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya yang paling takut pada Allah dengan takut yang sebenarnya adalah para ulama (orang yang berilmu). Karena semakin seseorang mengenal Allah Yang Maha Agung, Maha Mampu, Maha Mengetahui dan Dia disifati dengan sifat dan nama yang sempurna dan baik, lalu ia mengenal Allah lebih

sempurna, maka ia akan lebih memiliki sifat takut dan akan terus bertambah sifat takutnya.”

(Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 6: 308).

7. Orang Yang Berilmu Akan Allah Angkat Derajatnya

Allah *Ta'ala* berfirman:

..يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ..

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (QS. Al-Mulk : 10).

Ilmui-ilmu yang utama yang utama diberikan kepada muallaf adalah tentang aqidah, akhlak dan ibadah. Ilmu tersebut dapat bertsifat teori dapat bersifat praktis yang perlu sehingga penyampaiannyapun menggunakan pendekatan yang berbeda. Misal;nya tentang ibadah shalat maka harus ada penyampaian yang bersifat praktis bagaimana cara melaksanakan shalat yang benar sesuai dengan syarat dan rukun shalat.

b. Bimbingan dan Konseling Islam dimensi Keimanan

Setiap manusia dilahirkan dengan fitrah iman kepada Allah SWT. Akan tetapi fitrah tersebut tidak akan berkembang sehingga manusia menjadi tersesat yang diistilahkan dengan kafir. Kafir berasal dari kata kerja *kafara* berarti menutupi, menyelimuti, menimbuni, menyembunyikan sehingga tidak kelihatan. Hamka (1984) dan M. Quraish Shihab (2002 : 95) mebagi kafir itu menjadi (1) kafir inad yaitu kafirnya orang keras kepala, padahal

kebenaran sudah datang kepadanya tetapi ditolak, (2) kafir juhud yaitu menolak kebenaran oleh karena mengganggu kedudukan atau jabatan, (3) kafir nikmat oleh karena kesusahan selalu mengeluh, (4) kafir yang tahu kebenaran tetapi tidak mau mengakuinya, (5) kafir buta agama.

M. Quraish Shihab (2002) berpendapat bahwa hakikat iman dan siapa yang Allah sebut orang mukmin. Orang yang sempurna imannya adalah orang yang beriman kepada Allah dan meyakini semua sifatnya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul-Nya dan segala apa yang disampaikan, kemudian sekalipun menghadapi ujian dan bencana yang berat-mereka tidak ragu, dan mereka juga membuktikan kebenaran imannya dengan berjihad yaitu membela kebenaran. Sayyid Quthb (2004 : 84-85) menjelaskan bahwa keimanan bukanlah sekedar kata-kata, tetapi iman adalah hakikat yang mengandung beban, amanah yang memiliki konsekuensi, jihad yang memerlukan kesabaran, dan usaha yang memerlukan daya tahan.

Sehubungan dengan bimbingan dan konseling dilakukan agar para muallaf mampu memahami, mengerti dan menyadari akan betapa pentingnya keimanan dan selalu meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Materi bimbingan dapat mengambil pelajaran dari cerita dan pengalaman spiritual orang-orang kuat keimanannya. Memberikan petunjuk bagaimana merealisasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari terutama berpegang teguh pada rukun iman, tidak berbuat syirik, hanya beribadah kepada Allah saja, tidak munafik.

c. Bimbingan Konseling Islam dimensi Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pembimbing agar individu terhindar dari masalah sosial dan pribadi dalam menjalani kehidupannya. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1993: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Pengertian bimbingan pribadi-sosial menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- Menurut pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya
- Menurut Syamsu Yusuf (2005: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi.

Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
- Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efisien.

d. Penelitian Terdahulu

Penelitian Lucky Prihartanto (2017) tentang Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi pengetahuan, dimensi perasaan dan dimensi keyakinan menunjukkan kondisi yang baik, sedangkan dimensi ritual dan dimensi pengamalan belum dilaksanakan. Pada narasumber 2 dimensi pengetahuan tidak terjelaskan dengan baik, sedangkan pada dimensi perasaan, dimensi keyakinan, dimensi ritual dan dimensi pengamalan menunjukkan kondisi yang sangat baik.

Peneitian Saprillah (2016) tentang pengelolaan muallaf dan problematikanya di Kota Palu. Menemukan bahwa ketidakpekaan aparat negara terhadap realitas sosial, sehingga terkesan abai. Berbagai kendala dan problem dihadapi dalam pembinaan terhadap para muallaf antara lain kebijakan pembinaan para muallaf masih belum jelas, faktor pendidikan yang rendah, ekonomi lemah, lingkungan keluarga/masyarakat, waktu pembinaan sarana dan prasana yang kurang. Sedikitnya jumlah orang yang paham secara mendalam tentang agama Islam.

Hakiki T & Cahyono R. (2015) meneliti tentang Komitmen Beragama pada Muallaf. pendekatan data driven. Hasil penelitian menunjukkan komitmen beragama muallaf melingkupi bagaimana muallaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan agamanya. Pemahaman agama pada muallaf mencakup: pengetahuan tentang ajaran Islam, kepercayaan pada doktrin agama, kepercayaan terhadap Allah SWT, dan keraguan pada doktrin agama yang bersifat ghaib. Gambaran muallaf dalam menjalankan agama dapat dilihat melalui; ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan: rasa jenuh, malas, dan tidak khusyu' dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, bertambahnya dan berkurangnya pelaksanaan praktek ibadah sunnah.

Peneltian Indun, F. 2018. Mengungkap tentang strategi pemberdayaan keagamaan di Kementerian Agama di Jawa Timur menggambarkan strategi pembinaan religiusitas dan mendiskripsikan strategi kader penggerak agama Islam yang berjalan dengan baik.

Penelitian Rahmawati. I & Desiningrum. D..R 2018. Menemukan bahwa Pengalaman konversi agama pada muallaf memberikan pengaruh pada keinginan meningkatkan kualitas keimanan, serta perubahan diri dalam sikap dan perilaku beragama dalam kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, untuk dapat menggambarkan dan mendiskripsikan tentang pembinaan mu'allaf di Kalimantan Selatan. Seluruh fenomena pembinaan yang ditemukan dilapangan disajikan dalam bentuk uraian diskriptif secara utuh sampai kepada kesimpulan-kesimpulan bagaimana sebenarnya pembinaan terhadap mu'allaf dan faktor pendukung serta penghambatnya. Dapat dikatakan bahwa semua jenis kualitatif itu sifatnya deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan karakteristik dari fenomena (Ulfatin, 2015 : 25). Gejala-gejala terhadap fenomena yang diteliti akan lebih mudah didiskripsikan dan dimengerti. Sebagai ciri khas laporan penelitian kualitatif, pada sajian metode ini peneliti dapat mengemukakan catatan tambahan terkait dengan pengalaman, orientasi filosofi, dan bias-bias yang ditemukan sebagai upaya mempertinggi kredibilitas auditabilitas data” (Mukhadis. 2014: 169). Rancangan penelitian ini menggunakan studi multikasus, studi multikasus ini melakukan penelitian terhadap beberapa lokasi yang memiliki karakter yang berbeda. Dengan rancangan penelitian multikasus ini, diupayakan untuk mendapatkan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa lokasi yang berbeda karakteristiknya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh peneliti yang biasa disebut dengan *purposive location*. Maksud dari *purposive location* adalah cara atau teknik menentukan lokasi atau tempat penelitian yang dilakukan tidak secara acak (*non random*). Teknik menentukan secara *purposive* dengan pertimbangan relevansi kondisi objek penelitian dengan lokasi penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tepat sasaran. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pesantren Darul Muhibbin Kecamatan Halong, Mu'allaf Center Indonesia (MCI) Banjarmasin, Kementian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam rangka mendapatkan data yang menyeluruh, natural dan objektif diperlukan sumber data yang tepat, dalam penelitian kualitatif sumber data utama dapat diperoleh dengan observasi langsung atau partisipan, kemudian wawancara mendalam dengan dukungan data dari data dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik hal itu juga diungkapkan Yim (2003), Ulfatin (2015 : 180). Secara singkat jenis data penelitian berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pernyataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Selebihnya adalah sumber data sekunder seperti tulisan/dokumen, foto dan statistik. Data primer diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen resmi yang ada berupa catatan, gambar, foto serta bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, ada tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti, ialah : (1) memasuki lapangan penelitian, (2) ketika berada di lokasi penelitian, dan (3) ketika mengumpulkan data di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan membuka dokumen-dokumen yang dapat membuka fakta dan peristiwa yang akan diteliti. Dengan ketiga teknik tersebut peneliti akan mendapatkan gambaran secara jelas dan akurat dan lengkap sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu, semua data yang diperoleh sebelum dianalisis dilakukan pengecekan keabsahan data yaitu: derajat keterpercayaan (*credibility*), ketertransferan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kasus tunggal dan analisis data lintas kasus. Maksud dari analisis data kasus tunggal adalah dalam penelitian ini analisis terlebih dahulu dilakukan pada masing-masing lokasi penelitian yaitu; Pesantren Darul Muhibbin, Mua'allaf Center Indonesia, Kementerian Agama. Kemudian dilakukan analisis data lintas kasus yaitu membandingkan temuan-temuan konseptual dari ketiga kasus lokasi tersebut di atas.

Secara sederhana proses analisis data dilakukan secara langsung berbaringan dan atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Proses interaktif yang ditawarkan oleh Miles dkk. (2014), dengan urutan sebagai berikut: pengumpulan data, kondensi data, model data dan menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan.

G. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menggunakan menggunakan metode diskriptif kualitatif multikasus yang dalam pelaporannya akan dibagi dalam beberapa bab yaitu Bab I berisi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Bab II berisi uraian tinjauan pustaka dan tinjauan penelitian terdahulu. Bab III berisi metode penelitian, Bab IV uraian temuan penelitian dan Pembahasan Bab V Simpulan dan Saran.

Pembahasan analisis data dilakukan kasus perkasus atau satu lokasi penelitian sebagai satu kasus dianalisis secara menyeluruh dan selesai, dilanjutkan dengan kasus lain sampai ketiga kasus dibahas sampai selesai. Selanjutnya ketiga kasus tersebut diperbandingkan dan diuraikan perbedaan-perbedaan antara kasus yang satu dengan kasus yang lainnya, sehingga akan diperoleh perbedaan-perbedaan antara pembinaan keagamaan dan kesejahteraan sosial serta faktor pendukung dan penghambat yang ada di MCI, Pesantren dan Kemenag.

I. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini rencananya akan dilakukan selama 9 bulan, yakni dari bulan April hingga Desember 2020.

No.	Kegiatan	Tahun 2020	Minggu ke-
1.	Persiapan bahan penelitian	April	III, IV
4.	Tahap perencanaan	Mei	I, II, III, IV
5.	Penelitian	Juni	I, II, III, IV
		Juli	I, II, III, IV
		Agustus	I, II, III, IV
		September	I, II
6.	Pengidentifikasian data	September	III
7.	Tahap evaluasi	September	IV
8.	Interpretasi data dan analisis data	Oktober	I, II
9.	Penyusunan laporan	Oktober	III, IV
		November	I, II
10.	Seminar akhir	November	III
11.	Revisi laporan	November	IV
12.	Penggandaan laporan	Desember	I, II

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan paparan data dan hasil penelitian tentang pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Muallaf Center Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, Pesantren Darul Muhibbin Halong Kab. Balangan dan Kementrian Agama Prvinsi Kalimantan Selatan.

A. Paparan Data

1. Paparan Data Kasus I Muallaf Center Indonesia

Muallaf Center Indonesia berdiri pada antara tahun 2003-2004, didirikan oleh Steven Indra Wibowo. Latar belakang Steven Indra Wibowo mendirikan Muallaf Center Indonesia oleh karena susah mencari guru agama Islam yang secara khusus dapat mengajkarkan Agama Islam, sebagaimana dikatakan oleh Steven Indra Wibowo "Kita datang ke masjid terdekat sudah kita coba. Akhirnya yang ngajar sama yang belajar kalah semangat. Yang ngajar nggak datang-datang, yang diajar sudah nunggu di masjid nyari-nyari. Itu jadi hal yang umum akhirnya kita temui. Kita sudah coba, memang tidak semua masjid seperti itu, memang. Mungkin saat itu kita sedang sial, atau belum ketemu orang yang tepat untuk mengajar.

Susunan Pengurus Yayasan Muallaf Center Indonesia

Pembina:

1. Eduard Van Der Est (Anggota)
2. Sri Fatimah (Anggota)

Pengawas:

1. Romadi (Ketua) (keluar)
2. Arif Wibisono (Anggota)
3. Budhi Hastuti (Anggota)

Pengurus

1. (Steven) Indra Wibowo (Director)
2. Hendri Stevanus (Sekretaris Umum)
3. Merry Samiri (Bendahara Umum)
4. Nisa Basalamah (Bendahara 1)

Divisi

1. Pendidikan dan Pembinaan: Siti Maemunah
2. Kegiatan internal dan external: Renny G. & Rita
3. Kesekretariatan: (Teddy) Setiadi Nugraha

4. HUMAS: Seno Hendro
5. Web dan database: Siwa

Sektariat Jl. Patra Tomang I No. 10 RT. 8/RW. 2 Duri Kepa, Kecamatan Kb. Jeruk, Jakarta Barat DKI Jakarta 11510.

Ketua Muallaf Center Indonesia, Steven Indra Wibowo, menyebutkan program utama ada tiga yaitu Street Dakwah, Advokasi Muallaf, dan Mengajar Muallaf. " pada intinya adalah mengajari dengan baik tentang adab dan akhlak kepada muallaf." Program gerakan dakwah dilakukan dengan cara-cara yang berbeda-beda misalnya dalam kegiatan Car Free Day, bersama-sama dengan pemuda masjid melakukan bersih-bersih pada kegiatan tersebut sehingga pengunjung merasa nyaman dan bersih itu adalah ajaran Islam, mengajak dan memfasilitasi atau membiayai orang-orang untuk datang ke pengajian. Intinya MCI ingin menunjukkan wajah Islam yang sebenarnya kepada semua orang yang tidak hanya umat Islam tetapi juga pada agama lain.

Saat ini Muallaf Center Indonesia sudah mempunyai pengurus regional di seluruh Indonesia bahkan sampai ke belahan dunia.131 negara terakhir di Israil di Kota Haiva 5800 lebih masuk Islam dan salah satu pintu Masjidil Aqsha dibuka setelah 16 tahun ditutup. Dari penjelasan ketua MCI Steven Indra Wibowo ada sekitar 2500 lebih tentara Israil yang menjadi muallaf.

Kepengurusan MCI yang ada di daerah disebut dengan kepengurusan regional di SK kan oleh Ketua Pengurus Pusat MCI. Di Kalimantan Selatan MCI Reginal Kalimantan Selatan saat ini memiliki kepengurusan bagai berikut:

Pengurus MCI Regional Kalimantan Selatan

Ketua Umum : Ahmad Azhar Basyir, A.Md.Kep

Wakil Ketua 1 : Wahyu Muhammad Akbar

Wakil Ketua 2 : Muhammad Ari Hidayat, A..Md

Sekretaris Umum : Stevianus Andi Sutanto

Bendahara Umum : Asnawati

Direktur bidang

1. Pembinaan : Muhammad Irfansyah

Rosidi

2. Humas dan hub.Organisasi : Arif Rahmadani

Faisal Buyung

3. Lapangan : Sonni Andiren

Rilo Nurahman P

Samgar Syaputra

Asdar

Sekretariat Muallaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan di Jl Danau Seran Komp. Bumi Berkah Mulia Asri Blok C 12 Guntung Manggis Banjarbaru. Sistem kerjanya sifatnya kordinasi jadi MCI Regional Kalimantan Selatan sebagai kordinator Muallaf Center Indonesia Kabupaten/ Kota dalam melakukan pembinaan di daerah masing-masing. Strategi dan pendekatan pembinaan muallaf di Kabupaten/Kota di delegasikan sepenuhnya kepada Muallaf Center Indonesia Kabupaten/ Kota masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah (Ahmad Azhar Basyir maret 2020).

Pengurus ditingkat Kabupaten /Kota, sudah terbentuk di enam kabupaten/kota yaitu :

- 1) Kabupaten Hulu Sungai Tengah Ketua Zainudi dan Sekretaris Mardi
- 2) Kabupaten Hulu Sungai Selatan Ketua Hamdani dan Sekretaris Syarifudin
- 3) Kabupaten Tanah bumbu Ketua H.M. Hamzah dan Sektaris I Aditya Irfiandi
- 4) Kabupaten Kotabaru Ketua Mursalin dan Sekretaris Ahmad Jairullah
- 5) Kabupaten Tanah Laut Ketua Rana dan Sekretaris Barniah
- 6) Kota Banjarmasin Ketua Miftah Farih A. dan Sekretaris Isa Nasihin.

5. Program pembinaan muallaf oleh Muallaf Center Indonesia Regional Kalimantan Selatan

Program pembinaan Muallaf Center Regional Kalimantan Selatan secara garis besar mengikuti program yaitu ada tiga program utama pertama Street Dakwah, kedua Advokasi dan yang ketiga adalah mengajar (wawancara dan dokumenter).

Street Dakwah dilaksanakan untuk membangun akhlak atau karakter islami dalam hal ibadah dan muaamalah, memuat gerakan-gerakan perilaku yang islami misalnya selalu menghargai orang lain, hidup bersih, selalu bersyukur, pemurah, saling tolong menolong, bersikap bijaksana, cintakan air dan lain sebagainya (wawancara dan observasi).

Program advokasi merupakan upaya-upaya untuk melindungi para muallaf dari terpaan berbagai masalah, tekanan dan godaan yang menyebabkan muallaf menjadi goyah atau hilang komitmennya dalam memeluk Islam atau keimanannya menjadi berkurang. Pada program ini pembinaan dilakukan pada berbagai aspek material spiritual, jasmani rohani, fisik psikis. Berbagai kegiatan dilakukan misalnya bantuan kebuuhan primer terhadap sampai pada bantuan mengatasih-hal yang bersifat perundungan.

Program pengajaran tentang Islam inilah yang isensial, karena cikal bakal berdirinya Muallaf Center Indonesia oleh karena kurangnya tenaga pengajar atau guru agama secara khusus memberi pengajaran kepada para muallaf. Pada program ini Muallaf Center Indonesia menyediakan tenaga pengajar ilmu Agama Islam yang memiliki waktu dan memiliki kemauan dan kemampuan untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada para muallaf. Program kegiatan ini memiliki jadwal tetap yaitu dua kali dalam satu minggu. Sekali lagi kami tekankan bahwa pada setiap daerah kabupaten dan kota kami delegasikan untuk membuat program sendiri. (W.A.K.MCI.Kalsel).

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh MCI adalah sebagai berikut:

- a. Program secara umum adalah Street Dakwah, Advokasi dan mengajar.

- b. Program pada setiap daerah di Kalimantan Selatan dibikin oleh pengurus Kabupaten/ kota menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan.
 - c. Program dibikin bersifat elastis bisa berubah menyesuaikan keadaan di lapangan dan masukan dari pembina muallaf di lapangan.
6. Strategi pembinaan keagamaan mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia.

Pada aspek ini data diperoleh diawali dengan wawancara, dengan para pengurus MCI di Kabupaten/ Kota. Membahas tentang strategi pembinaan muallaf di Patikalain Kecamatan Hantakan, tidak terlepas dari langkah awal yang kita lakukan yaitu terlebih dahulu dengan cara mendatangi tokoh masyarakat, kepala adat untuk silaturahmi dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat wilayah desa dan juga masyarakat desa sekitar. Hal itu untuk menyatakan bahwa kita minta ijin atau permissi dalam melakukan kegiatan ditempat orang, selain itu juga kita menyisipkan tukar pendapat dan diskusi tentang Islam dan ternyata kepercayaan kaharingan yang mereka anut sepertinya ada ajaran-ajaran Islam yang masuk, sehingga Islam tidak terlalu sulit untuk diterima oleh masyarakat Dayak di Kecamatan Hantakan (W.H.P.MCI. HST).

Dalam pembinaan muallaf pada aspek keagamaan tentunya kami fokuskan kepada pemberian ilmu agama Islam yang masih minim misalnya baca tulis Alquran, taharah, menghafal bacaan-bacaan shalat, terlebih dahulu menyampaikan rukun Iman dan rukun Islam kepada para muallaf (W.H.P.MCI HST. Maret). Pembelajaran dengan menggunakan buku panduan mulai dari bab taharah dan bab shalat, diselingi dengan tausiah masalah aqidah dan juga cerita-cerita tentang sejarah agama Islam dan agama-agama yang ada di muka bumi ini (W.M.MCI Bjm).

Dalam rangka memberikan ilmu-ilmu dasar keislaman ini tidak terlalu sulit menemukan orang yang bisa mengajarkan kepada para muallaf, akan tetapi yang mau dan mempunyai waktu untuk mengajar dengan sedikit atau tanpa honor sama sekali sangat sulit

mencarinya. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut kami melakukan pembagian tugas dan merekrut sukarelawan yang mau mengajarkan Islam kepada muallaf. Pembagian tugasnya adalah pengurus MCI Kabupaten Hulu Sungai Tengah menjadi pengajar utama artinya minimal 2 kali setiap minggu pengajaran Agama Islam harus terisi oleh pengurus MCI. (W.Z.K.MCI. HST. Maret).

Pembinaan keagamaan terhadap muallaf dilakukan dengan berpedoman kepada program yang kami buat sendiri, program tersebut yang utama adalah memberi pengajaran terori dan praktek lima rukun Islam dan enam rukun Iman. Setelah mengucapkan sahadat dengan bimbingan Ustadz untuk selanjutnya diberi pengajaran teori dan praktek shalat dan juga pengajaran yang lainnya seperti membaca Alquran (W.Z.K.MCI. HST).

Muallaf Center Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini tidak akan berjalan kegiatannya jika tidak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, kami melakukan kerjasama dengan para penyuluh dari Kantor Urusan Agama (KUA Hantakan) dan juga Muhammadiyah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Bahkan dari Muhammdiyah selain menurunkan Ustadz-ustadznya juga menyisihkan LAZISMU untuk membantu kesejahteraan para muallaf dan itu yang sering kami fasilitasi, Selain itu juga bekerja sama dengan masyarakat setempat yang beragama Islam (W.K.MCI.HST).

Sistem pembinaan keagamaan terhadap muallaf dengan cara memberikan pengajaran agama secara kelompok yang dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu hari Jumat dan hari Minggu setelah habis magrib antara lain dilakukan oleh ustadz Ali dan Ustadz Rahmad. Selain itu hampir setiap hari minimal waktu magrib dan isya ada penyuluh Ibu Rahmihani yang hadir di masjid untuk memberikan jawaban kalau ada pertanyaan aau hanya sekedar bercengkrama setelah selesai shalat. Penyuluh dalam hal ini selain memberikan ilmu agama jugaberperan sebagai empat mengadu jika ada permasalahan yang muncul (O.P.MCI. HST).

Kegiatan Pemualafan dan pembinaan dipusatkan di Masjid Ar Rahim Cabai Patikalain. Pemualafan di Masjid Arrahim, acara tersebut selain dihadiri oleh pengurus muallaf center Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga dihadiri oleh tokoh agama, petinggi-petinggi Muhammadiyah lembaga zakat. Prosesnya dimulai dengan komunikasi untuk meyakinkan dan memotivasi agar mereka yang mau masuk Islam benar-benar menjalankan ajaran Islam dan mau menuntut ilmu agama Islam dengan serius. Kemudian mereka dibimbing mengikrarkan shahadat secara berkelompok dulu kemudian dibimbing satu persatu bergantian dan penanda tangan pernyataan sudah masuk Islam. (O.Proses.masuk Islam).

Pembinaan keagamaan pada muallaf bertumpu pada pengajaran agama Islam, metode yang digunakan pertama ceramah, kemudian praktik dan simulasi kegiatan-kegiatan ibadah. Latihan puasa wajib bulan Ramadhan sebulan penuh, latihan khatib jumat dengan langsung praktik. Moment-moment hari besar seperti idul fitri dan idul adha menjadi pembelajaran bagaimana shalat ied dilaksanakan, mengeluarkan dan menerima zakat fitrah dan bagaimana pelaksanaan qurban yang sesuai dengan ajaran Islam (W.O. M.P.MCI. HST.).

Materi pengajaran pada muallaf secara nyata terlebih dahulu tentang ibadah yang disisipkan dengan aqidah akhlak dan juga bermuamalah, bagaimana hidup dengan cara islami, sedikit demi sedikit menghilangkan keyakinan pada tahayul, tindakan bid'ah dalam beragama. Jadi materi agama Islam yang diajarkan sebenarnya komprehensif dalam suatu bidang (W.UA.TP).

Pembinaan terhadap muallaf dengan cara diklasifikasikan dilihat dari usia, ada usia pelajar dan usia yang sudah berumah tangga. Usia pelajar diarahkan pendidikan yang ingin mereka pilih, jika sesuai dengan fasilitas yang ada maka mereka akan ditampung di panti asuhan yang memiliki jurusan dan jenjang pendidikan yang sesuai sesuai dengan pilihan muallaf. (W.H.MCI. HST).

Pembinaan mental sebenarnya sudah masuk dalam pengajaran agama Islam, mereka diajarkan untuk selalu bersyukur, tidak sombong tidak riya dalam beribadah, dan selalu mengharapkan ridha dari Allah SWT. Para penyuluh dan pembina memberikan tauladan dengan kata-kata bijak sehingga akan diadopsi oleh muallaf sebagai pedoman hidup perilaku mental spiritual mereka(W.RH.P,MCI.HST). Pembinaan mental spiritual ditujukan agar para muallaf mempunyai keteguhan mental dalam menghadapi cobaan hidup terutama agar mereka memiliki komitmen dalam keimanan atau keyakinan beragama Islam, yang ditunjukkan dengan menjalankan ibadah dan berperilaku islami. (W.RH.P.MCI.HST).

Jika ada waktu luang kami mengunjungi para muallaf di sore hari, sebab pada sore hari kebanyakan mereka nongkrong di serambi atau biasa disebut pelatar, setelah lelah bekerja masyarakat di Patikalain biasa duduk-duduk di pelatar pada saat itulah kami biasa bertamu dan bincang-bincang santai sambil memberikan pandangan-pandangan yang dapat menguatkan mental spiritual mereka, antara kami Muallaf Center Indonesia Hulu Sungai Tengah dengan masyarakat disini sudah sangat akrab dan seperti keluarga semuanya. Jadi hubungan kami dengan masyarakat adalah hubungan kekeluargaan dan mereka sangat terbuka untuk menyampaikan apapun baik yang bersiat gembira atau sedih (O.W..P.MCI.HST).

Pada umum para muallaf bekerja pada siang hari sehingga pembinaan dilakukan pada malam hari dan sore hari atau berinteraksi ditempat kerja dalam istilah belajar sambil bekerja (learning by doing). Kalau tidak mengambil waktu yang tepat mustahil pembinaan dapat dilakukan terhadap muallaf, seperti yang dikatakan oleh seorang muallaf bernama Saliwa ulun bila pengajian siang kada kawa maumpati sebab bagawian, mun kada bagawi kada makanan kena. Dengan kondisi ekonomi yang masih kurang seorang penyuluh harus mencari waktu yang tepat melakukan pembinaan.

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh MCI adalah sebagai berikut:

- a. Pertama yang dilakukan adalah minta ijin dan menciptakan hubungan baik dengan kepala adat, tokoh masyarakat dan masyarakat di daerah pembinaan.
- b. Melakukan pengikraran shahadat dengan acara resmi disaksikan oleh tokoh agama, para jamaah untuk menguatkan motivasi dan kometmen dalam memeluk Islam.
- c. Membuat jadwal pembinaan disesuaikan dengan kondisi para muallaf agar mereka dapat mengikuti pembinaan.
- d. Jadwal pembinaan ditetapkan dua kali dalam seminggu, tetapi sesering mungkin para pembina mengunjungi para muallaf sehingga terjalin rasa persaudaraan dan kebersamaan.
- e. Rasa kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan membuat pembinaan lebih efektif.
- f. Melakukan rekrutmen sukarelawan untuk dapat mengisi pengajian.
- g. Membangun kerjasama dengan berbagai lembaga dalam melakukan pembinaan
- h. Pembinaan dilakukan dengan berpedoman pada program yang dibuat oleh para pembina sendiri karena merekalah yang mengetahui kondisi di lapangan.
- i. Pembinaan dimulai dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam baca tulis Alquran, rukun Islam dan rukun iman.
- j. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah, praktek dan simulasi serta learning by doing.
- k. Pengajaran diselingi dengan tausiah terutama tentang aqidah dan sejarah agama Islam dan agama-agama lainnya.

7. Strategi pembinaan kesejahteraan sosial mu'allaf oleh Muallaf Center Indonesia

Untuk kesejahteraan sosial bantuan secara materi kami selaku pihak MCI tidak bisa berbuat banyak, bantuan dana hanya bersifat donasi sukarela dari masyarakat yang peduli, itulah yang digunakan untuk membantu para muallaf terutama yang baru mengucapkan

sahadat akan diberi uang, Alquran dan perlengkapan shalat. Hal itu sangat membantu terhadap pembinaan kesejahtraan muallaf(O.W.K.MCI).

Dalam rangka pembinaan kesejahtraan sosial bagi muallaf adalah dengan membantu memperlancar usaha mereka, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, salah satunya dengan pendidikan berkerjasama dengan lembaga pendidikan dan panti asuhan Muhammadiyah (W.H.P.MCI.HST).

Sebagian pasca sekolah lulusan SLTA dicarikan pekerjaan, juga sebagian diikutkan kursus menyetir dan kursus lainnya yang tersedia di daerah Hulu Sungai Tengah. (W.H.P.MCI HST). Memberikan modul UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) didampingi dan dikontrol sampai bisamandiri (W.M.MCI Bjm).

Memaksimalkan potensi alam yang dimiliki desa Patikalain, kami merencanakan membantu untuk membuat desa wisata karena pemandangan alam yang indah. Bantuan dapat berupa fasilitator, mediator, motivatur dan sosialisasi untuk menarik donatur (W.K.MCI.HST).

Kebetulan saya penyuluh yang tinggal di patikalain, sehingga saya selalu ada di lingkungan muallaf yang dibina, dan selalu membuka diri untuk mendengarkan permasalahan para muallaf, dalam hal ini saya bisa sebisa mungkin memberikan pendapat saran ketika mereka menyampaikan unek-unek mereka, beberapa hal yang saya lakukan yaitu menasehati supaya sabar, tawakal, bersyukur, selalu ingat Allah dan mendoakan agar mereka selalu mendapat kebaikan (W.P.R.MCI). Ditempat kami ini penyuluhnya selalu ada jika ada permasalahan kami sering mengadu kepada penyuluh dan merasa tenang dengan nasehat dan saran penyuluh ada perasaan lega atau plong (W.R.M.MCI).

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh MCI adalah sebagai berikut:

- a. Menyalurkan bantuan dana bantuan, yang diperoleh dari donasi atau sumbangan dari masyarakat yang peduli muallaf.
- b. Memfasilitasi terlaksananya pendidikan bagi usia sekolah dan pendidikan kewirausahaan bagi yang mau atau sudah bwekerja.
- c. Mencarikan pekerjaan bagi para muallaf yang produktif.
- d. Memaksimalkan potensi sumberdaya alam yang ada di daerah tempat tinggal muallaf.
- e. Seringnya kehadiran penyuluh di lingkungan para muallaf memberi kemudahan dan ketenangan bagi terselesaikan atau peling tidak berkurang beban masalah yang dihadapi muallaf.
- f. Pemberian saran, nasehat, dan selalu mengingatkan agar selalu tawakal, sabar bersyukur, dan selalu ingat kepada Allah serta mendoakan bagi stiap muallaf yang konsultasi adalah kunci utama agar mereka tenang dalam menjalani hidupnya.

8. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf

Faktor pendukung pembinaan muallaf terutama adalah semakin banyak donatur yang menyumbang baik berupa, uang, barang dan sarana-sarana yang diperlukan untuk kegiatan pembinaan muallaf. Hal itu disebabkan oleh karena kepercayaan donatur terhadap Muallaf Center Indonesia dalam melakukan pembinaan (W.H.P.MCI). Dalam pemberdayaan bersinergi dengan pihak Foz (Forum Zakat) (W.M.MCI. Bjm)..

Semangat ingin tahu tentang Islam dan semangat untuk memperbaiki nasib yang lebih baik menjadikan semangat belajar yang luar biasa bagi muallaf. Sehingga kegiatan pembinaan terhadap mereka dapat terlaksana secara maksimal, perbaikan nasib dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan dan rajin beribadah (O.W. M.).

Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya da'i yang bersedia melakukan pembinaan terhadap muallaf di Patikalain. Kurangnya da'i dan guru agama menjadi masalah serius dalam pembinaan muallaf Patikalain (W.K.MCI.HST). Kebanyakan para muallaf di

Banjarmasin keislamannya tidak diketahui oleh keluarga sehingga jadiancaman dan beban mental bagi mereka, hal itu menyebabkan mereka mempelari Islam secara was was.

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh MCI adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pembinaan muallaf yaitu;
 - 1) Semakin banyak masyarakat yang peduli terhadap muallaf, hal itu dilihat dari semakin meningkatnya sumbangan atau donasi bantuan dari masyarakat untuk muallaf.
 - 2) Semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf
- b. Faktor penghambat pembinaan muallaf
 - 1) Kurangnya da'i yang mau membina muallaf ke daerah terpencil.
 - 2) Muallaf yang masuk Islam tidak diketahui dan juga tidak disetujui oleh keluarganya sehingga mengikuti pengajian agak sulit dilakukan secara diam-diam.

2. Paparan Data Kasus II Pembinaan Muallaf Ponpes Nurul Muhibbin

Dari dokumenter yayasan Nurul Muhibbin diperoleh data bahwa Pondok Pesantren Nurul Muhibbin dinaungi oleh yayasan Nurul Muhibbin yang didirikan pada tanggal 20 Desember 2004. Didirikan oleh KH.M. Syahril Khasyi yang beralamat di desa Binjai Punggal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, memiliki lahan 20.650 m².

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Nurul Muhibbin diawali oleh kepedulian KH.M. Syahril Khasyi terhadap situasi dan kondisi masyarakat Halong dan sekitarnya yang masih tertinggal dan kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kualitas pribadinya juga masih kurang ditinjau dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kekurang mampuan itu dapat mengganggu diri pribadi mereka, masyarakat bangsa dan negara. Masyarakat yang demikian itu membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas diri mereka.melalui program pembelajaran dan pembinaan lainnya. Oleh karena itulah Yayasan Nurul Muhibbin menyelenggarakan program pendidikan dan

pembinaan yang dapat menunjang terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, kreatif dan produktif.

Visi Nurul Muhibbin yang juga menjadi visi pondok pesantren Nurul muhibbin adalah terbentuknya pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa, berkarakter, berilmu pengetahuan, berakhlak karimah, mandiri dan sejahtera. Misi Nurul muhibbin adalah mengembangkan IMTAQ dan IPTEK, mempersiapkan generasi Agamis Islami, membantu mengembangkan diri dalam peran sosial, meminimalkan pergaulan bebas dan meningkatkan sarana prasarana nurul muhibbin.

Untuk mewujudkan visi dan misi sebagaimana tersebut di atas Ponpes Nurul Muhibbin melaksanakan pendidikan dalam tiga jenjang pendidikan yaitu; Awaliyah 1 tahun, Wusthu 3 tahun, Ulya 3 tahun dan menyelenggarakan paket kesetaraan. Jumlah santri saat ini adalah 170 santri, santriwati 230 jadi jumlah seluruhnya 400 orang, termasuk di dalam jumlah tersebut santri yang muallaf berjumlah 17 orang.

Sumber dana yayasan terbagi dua yaitu bantuan donatur tetap dari pemerintah dan masyarakat, serta donatur yang memberikan sumbangan insidental dan kedua adalah dari usaha yaitu penjualan karet, toko serba ada, penjualan ban, penggilingan padi dan penambangan pasir.

Adapun pengurus Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Halong adalah sebagai berikut:

Pengasuh : KH.M.Syahril Khasyi

Wakil Pengasuh : M. Marwan Hakim

Kepala Diniyah Wustha Putera : Muhammad Hifni

Kepala Diniyah Ulya Putra : M.Marwan

Kepala Diniyah Wustha Putri : Nisa Shofiatie

Kepala Diniyah Ulya Putri : Nida Millate

1. Program Pembinaan Muallaf oleh Pesantren Nurul Muhibbin.

Para muallaf di daerah ini sebenar tertarik masuk Islam karena ingin memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Ikut keluarga yang lain yang sudah lebih dulu masuk Islam(W.M. H), mengikuti suami yang beragama Islam, mendapat hidayah petunjuk dari Allah SWT. Proses pemuallaan diawali dengan kesadaran sendiri bukan dari pemaksaan.

Program Yayasan Nurul Muhibbin yang mempunyai program kesejahteraan, pendidikan dan keagamaan terhadap anak yatim, anak terlantar, putus sekolah. Secara umum kegiatan Yayasan Nurul Muhibbin mempunyai kegiatan membantu agar masyarakat Halong dan sekitarnya gemar belajar, bekerja dan beribadah untuk mencapai kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Pada dasarnya program Nurul Muhibbin untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang beriman dan bertaqwa, cerdas dan berkarakter.

Dari program tersebut para muallaf menjadi salah satu target utama untuk dilakukan pembinaan terutama pada aspek pembelajaran ilmu Agama Islam yang menjadi pedoman dan cara hidup para muallaf dalam menjalani kehidupannya. Secara khusus program yang kami jalankan adalah memberi pelajaran Agama Islam dan mendidik hidup mereka secara Islami, memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan para muallaf (D.YNM.H).

Bagi muallaf yang sudah berkeluarga disediakan rumah tempat tinggal, yang dapat mereka tempat sampai hidup mapan. Rumah tempat tinggal ini sangat berguna bagi muallaf yang dikucilkan oleh keluarganya. Dilingkungan tempat tinggal tersebut dibangun juga mushalla sebagai pusat untuk beribadah dan pembinaan para muallaf yang di luar pesantren. Bagi anak usia sekolah maka akan ditampung di Pesantren untuk menjalani pendidikan. Pada intinya pembinaan dilakukan untuk menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera (W.F.H).

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf yang sudah dewasa
- b. Pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf yang masih remaja dan anak-anak
- c. Program bertujuan menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera.

2. Strategi pembinaan keagamaan Pesantren Nurul Muhibbin

Strategi pembinaan sebenarnya dimulai sebelum prosesi ikrar shahadat, dengan terlebih dahulu mengetahui motivasi dan tujuan masuk Islam. Pada umumnya berbagai macam alasan muallaf pindah agama, ada yang ingin nikah dengan orang beragama Islam, lalu kita sampaikan bahwa niatnya harus diluruskan bahwa dalam Islam segala perbuatan motivasinya hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT., dan masuk Islam dengan niat lillahi ta'ala. Hal ini tahap awal pemantapan mental muallaf untuk selanjutnya mengikuti pembinaan bukan karena motivasi untuk kehidupan dunia belaka, tetapi lebih utama untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. (W.U.B.NM).

Selanjutnya pembinaan yang kami lakukan adalah dengan melakukan proses pemuallafan yang formal dengan dilakukan acara pengikraran sahadat yang kemudian dicatat dalam sebagai rujukan untuk perubahan status agama. Pada waktu itu juga diberikan santunan berupa uang dan perlengkapan shalat, Alquran dan lain sebagainya. Selanjutnya jika sudah berkeluarga ditanya tinggalnya mau dimana? Jika tetap di rumah dia sendiri disampaikan jadwal kegiatan pembelajaran di Mushalla (W.F.P.NM).

Pembinaan dilakukan secara khusus oleh seorang Ustadz yang insten melakukan pembinaan pada saat ini pembinaan dilakukan oleh Ustadz Badaruddin (W.F.P,N.M). komunitas rumah para muallaf dekat dengan rumah Ustadz Badaruddin, sehingga memudahkan komunikasi antara pembina dengan para muallaf (O.U.M). Kedekatan tempat

tinggal dan secara emosional (seperti keluarga) antara muallaf dan ustadz pembina sangat penting dan hal itu akan lebih efektif dalam pembinaan (W.Ust.B. NM).

Proses pembinaan agama Islam yang kami lakukan dengan cara memberi pelajaran agama Islam sebelum masuk pada pembelajaran mulai biasa kami berbincang-bincang santai untuk mengetahui kemungkinan ada masalah yang dihadapi oleh para muallaf atau kesulitan mereka dalam menerima pelajaran atau melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Pembelajaran dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu malam selasa dan malam sabtu setelah habis magrib, dan pada waktu tertentu dilanjutkan setelah isya (W.U.B.NM).

Dalam istilah kami disini adalah pengajian yang khusus diikuti oleh para muallaf, materi yang disampaikan adalah yang menyangkut rukun Islam dan rukun iman, agar dapat diamalkan oleh para muallaf dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut diberikan dengan ceramah dulu kemudian dipraktikkan agar apa disampaikan benar-benar sesuai dengan syar'i. Dalam pengajian tersebut juga diselipkan pesan-pesan moral dan selalu memotivasi para mualla agar mereka tetap konsisten dengan keputusannya masuk Islam (W.U.B.NM).

Materi-materi pembinaan agama Islam tentunya meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah serta sejarah tentang Agama Islam sebagai agama samawi. Selain materi-materi tersebut kita juga harus menyampaikan kata-kata bijak, kata-kata yang menguatkan keimanan, motivasi dan dapat membuat ketenangan batin bagi para muallaf. Akhlak tasawuf juga menjadi materi yang penting dalam upaya pengembangan mental spiritual yang islami (W.U.B.NM).

Pembinaan mental spiritual terhadap muallaf dilakukan setiap waktu atau setiap saat ketika bertemu dengan para muallaf. Artinya para ustadz diinstruksikan untuk menunjukkan sikap mental yang islami, menunjukkan kehidupan spiritual yang dapat dijadikan contoh oleh para muallaf. Materinya bersumber berdari kitab-kitab akhlak tasawuf dan ayat-ayat pendik

dan doa-doa yang dibaca untuk melatih agar mereka selalu ingat Allah dan berperilaku islami dan dapat memberikan ketenangan (W.U.B.NM).

Memberikan nasihat dan arahan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, membimbing mereka bersosialisasi, menjalin silaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya. Selain itu mereka juga ditekankan untuk selalu bersilaturahmi dengan keluarga mereka non muslim dengan memperhatikan batasan-batasan agama Islam. (W.UB.NM).

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh Pondok Pesatren Nurul Muhibbin adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan dilakukan sedini mungkin artinya ketika mau mengikrarkan shahadat sudah dibimbing untuk meluruskan niat dan motivasi dalam memeluk Islam karena Allah dan dalam menjalani kehidupan selalu mengharap keridhaan Allah Swt.
- b. Proses pengikraran shahadat dilakukan secara formal tercatat hitam di atas putih, disaksikan oleh para alim ulama, tokoh agama dan masyarakat juga para jamaah agar muallaf mantap dalam memeluk Agama Islam.
- c. Memberikan santunan awal dan pilihan tempat tinggal apakah mau tetap di rumah asal atau pindah ke rumah penampungan khusus dibangun untuk muallaf.
- d. Menempatkan seorang ustadz yang khusus membina muallaf dengan komunitas tempat tinggal para muallaf. Agar dapat membina muallaf disetiap waktu.
- e. Pembina selalu menunjukkan komunikasi yang hangat, empati dekat secara emosional, membangun kebersamaan dan rasa kekeluargaan.
- f. Pembinaan secara rutin dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.
- g. Materi pembinaan keagamaan meliputi; aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, diaselingi juga dengan tausiah tentang cerita-cerita tentang Agama Islam.

- h. Pengajian diselingi dengan kata-kata bijak, memotivasi dengan kata-kata yang lebih menguatkan keimanan dan juga dapat mendatangkan ketenangan bagi para muallaf, sebagai usaha membina mental spiritual muallaf.
 - i. Dalam membina aspek mental spiritual dengan menunjukkan perilaku dan sikap mental islami.
3. Strategi pembinaan kesejahteraan sosial Nurul Muhibbin.

Pada aspek kesejahteraan sosial kami utamakan memenuhi kebutuhan primer mereka, disini kami. Menyediakan tempat tinggal bagi mereka yang sudah dewasa tidak punya tempat tinggal atau dikucilkan oleh keluarga. Memberi beras dan keperluan lainnya jika ada sumbangan dari masyarakat, kami juga memberikan pelatihan beberapa keterampilan, membuka usaha-usaha yang dapat mempekerjakan muallaf(W.UB.NM).

Memberikan nasihat dan arahan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, membimbing mereka bersosialisasi, menjalin silaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya. Selain itu mereka juga ditekankan untuk selalu bersilaturahmi dengan keluarga mereka non muslim dengan memperhatikan batasan-batasan agama Islam. (W.UB.NM).

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan tempat tinggal bagi para muallaf, dan memberi beras dan kebutuhan lainnya yang diperlukan muallaf.
- b. Dalam waktu-waktu tertentu mengadakan pelatihan keterampilan atau kursus-kursus agar para muallaf memiliki keterampilan kerja.
- c. Mempekerjakan pada usaha-usaha yang dimiliki oleh Nurul Muhibbin ataupun usaha-usaha orang lain.

- d. Memberikan nasihat dan arahan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, membimbing mereka bersosialisasi, menjalin silaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya. Selain itu mereka juga ditekankan untuk selalu bersilaturahmi dengan keluarga mereka non muslim dengan memperhatikan batasan-batasan agama Islam.
4. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf oleh Pesantren Nurul Muhibbin.

Faktor pendukung adalah adanya bantuan dari masyarakat muslim yang peduli terhadap muallaf. Bantuan dapat berupa materi maupun ikut memberi bimbingan nasihat dan penerimaan yang hangat dari mereka (W.UN.NM).

Adanya tempat tinggal dan adanya mushalla bagi para muallaf sebagai sarana pembinaan terhadap para muallaf. Mushalla tersebut menjadi pusat pembelajaran atau pengajian bagi para muallaf baik dilakukan secara rutin ataupun ketika ada ustadz yang terkadang ikut membimbing terhadap muallaf, serta tersedianya buku-buku atau kitab ilmu agama Islam (W.U.B.NM.).

Pada segi pembinaan sebenar tidak ada hambatan akan tetapi ada beberapa muallaf yang merasa tidak tahan dikucilkan oleh keluarga yang non Islam, sehingga mereka tidak tenang dan terkadang mau kembali pada keyakinan asalnya. Bahkan ada tokoh masyarakat dayak yang kembali pada keyakinan asalnya karena tidak tahan dikucilkan keluarga. Selain itu semua muallaf disini bekerja, ada yang bekerjanya di daerah sini saja, ada juga yang bekerja di luar daerah halong (W.U.F.NM). Bebera orang yang tinggal di sini (penampungan muallaf) bekerja ke luar daerah untuk mencari nafkah, ada yang pulang sebulan sekali ada juga yang pulang pergi (W.H.M.H)

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pembinaan yaitu Kepedulian masyarakat muslim terhadap para muallaf baik dengan menyumbangkan uang ataupun materi lainnya. Penerimaan yang hangat dan juga ikut membimbing para muallaf yang memerlukannya. Tersedianya sarana-dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf.
- b. Faktor penghambatnya adalah sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak fokus dalam menerima pembinaan. Kesibukan yang sering mengurus tenaga sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan. Muallaf tidak dapat mengikuti pembinaan karena ada yang bekerja di luar daerah.

3. Pembinaan Muallaf Oleh Kementerian Agama di Kalimantan Selatan

Pembinaan muallaf oleh Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan diseluruh wilayah Kalimantan Selatan sampai ke pelosok-pelosok desa. Pembinaan muallaf ditingkat Kementerian Agama Provinsi Kalimantan hanya bersifat kordinatur, kegiatan pembinaan muallaf hampir seluruhnya dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten/ Kota. Program dikembangkan dengan kreasi sendiri oleh Kementerian Kabupaten/Kota (W.S.KB.Kem. Prov).

Program pembinaan di daerah-daerah dibikin oleh Kemenag Kabupaten/ Kota, begitu juga dengan strategi pembinaan juga disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Pada umumnya Kementerian Agama biasanya bekerjasama dengan Baznas di daerah yang juga ikut melakukan pembinaan terhadap muallaf (W.S.Kem.Prov). Penjelasan Kepala Kemenag Kabupaten Hulu Sungai Tengah bahwa Kementerian Agama sebagai pembina semua agama mempunyai kewajiban juga membina muallaf yang dilakukan oleh Penyuluh Agama yang berada di Kantor Urusan Agama di Kecamatan, di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini yang

kelihatan geliat pembinaannya adalah di Kecamatan Hantakan selain penyuluh agama pembinaan disana juga dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat MCI dan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah (W.S.K.Kem.HST).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama, maka kedudukan, tugas pokok dan fungsi Kementerian Agama Provinsi adalah sebagai berikut :
Kedudukan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi adalah Instansi Vertikal Kementerian Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama

Tugas Pokok Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi mempunyai tugas melaksanakan tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam Wilayah Provinsi berdasarkan kebijakan Menteri Agama dan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

Dalam melaksanakan tugas Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi menyelenggarakan fungsi :

- c. Perumusan dan penetapan visi, misi, dan kebijakan teknis di bidang pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat di provinsi;
- d. Pelayanan, bimbingan, dan pembinaan di bidang haji dan umrah;
- e. Pelayanan, bimbingan, dan pembinaan di bidang pendidikan madrasah, pendidikan agama dan keagamaan;
- f. Pembinaan kerukunan umat beragama
- g. Perumusan kebijakan teknis di bidang pengelolaan administrasi dan informasi;
- h. Pengkoordinasian perencanaan, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi program; dan
- i. Pelaksanaan hubungan dengan pemerintah daerah, instansi terkait dan lembaga masyarakat dalam rangka pelaksanaan tugas kementerian di provinsi.

Dalam melaksanakan tugas, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ kota menyelenggarakan fungsi:

- a. Perumusan dan penetapan visi, misi, dan kebijakan teknis di bidang pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat di kabupaten/kota.
- b. Pelayanan, bimbingan dan pembinaan di bidang haji dan umrah.
- c. Pelayanan, bimbingan, dan pembinaan di bidang pendidikan madrasah, pendidikan agama dan keagamaan.
- d. Pembinaan kerukunan umat beragama.
- e. Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pengelolaan administrasi dan informasi.
- f. Pengkoordinasian perencanaan, pengendalian, pengawasan, dan evaluasi program.
- g. Pelaksanaan hubungan dengan pemerintah daerah, instansi terkait, dan lembaga masyarakat dalam rangka pelaksanaan tugas kementerian di kabupaten/kota.

1. Program pembinaan muallaf oleh Kementrian Agama

Program pembinaan muallaf untuk di Kabupaten Hulu Sungai tengah sudah termaktub dalam Visi dan Misi Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang terdapat pada renstra, yaitu:

Misi: Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Mandiri dan Sejahtera Lahir Batin”.

Misi:

- 1) Program Penerapan Kepemerintahan yang Baik;
- 2) Program Peningkatan Sarana dan Prasarana;
- 3) Program Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama;
- 4) Program Peningkatan Pemahaman, Penghayatan, Pengamalan dan Pengembangan nilai-nilai Keagamaan.

Pada tingkat Kantor Urusan Agama (KUA) Hantakan yang beralamat Jl.H.M.Shaleh Hantakan yang dipimpin oleh Sadillah, S,A,g, memiliki program pembinaan yang ditampilkan dalam bentuk layanan memiliki Visi “Terwujudnya Pelayanan yang Bersih dan Terwujudnya Keluarga/ Masyarakat Khususnya Keluarga Kecamatan Hantakan Yang Sejahtera”. Menu layanan KUA Hantakan yang terkait pembinaan muallaf meliputi; Pembinaan keluarga sakinah, Pembinaan Zakat, Wakaf, Pembinaan Ibadah Sosial, Bimbingan Muallaf dan Kerukunan Umat Beragama, penerbitan surat Pernyataan Memeluk Agama Islam, yang dapat digunakan untuk merubah status Agama di KTP atau pada data dirilainnya (D.KUA.H).

KUA Hantakan memiliki penyuluh sebanyak 10 (sepuluh) orang. Penyuluh yang berstatus PNS sebanyak 2 (dua) orang yaitu H. Syaifuddin penyuluh Agama Islam, dan Marta Kesuma, S.Ag. Penyuluh Agama Hindu. Sedangkan delapan orang penyuluh berstatus sebagai Penyuluh Agama Honorer (PAH) Islam yaitu Arniansyah, Raudhartul Jannah, H. Rahmad, Fauzi Rahman, Rusdani, Rahmihani, Majidi.

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh Kementrian Agama adalah sebagai berikut:

- a. Program pelayanan beragama diimplikasikan pada Kantor Urusan Agama di Kecamatan.
 - b. Prgram pembinaan keluarga sakinah,
 - c. Program pembinaan Zakat, Wakaf, Pembinaan Ibadah Sosial,
 - d. Program Bimbingan Muallaf dan Kerukunan Umat Beragama,
 - e. Program Penerbitan surat Pernyataan Memeluk Agama Islam,
2. Strategi pembinaan keagamaan mu'allaf oleh Kementrian Agama.

Kami selalu berusaha agar penyuluh Agama Islam tercukupi pada setiap desa yang ada dikecamatan Hantakan ini, hal itu melalui usulan dari kementrian agama kabupaten ke kementrian Agama pusat. Pada saat ini sudah lumayan pengadaan penyuluh agama Islam

yang ada di kecamatan hantakan, untuk pembinaan berjalan lebih efektif kami menempatkan penduduk asli daerah komunitas muallaf untuk menjadi penyuluh di sana. Sebenarnya penyuluh yang ada di komunitas muallaf itu awalnya sengaja kami dorong untuk mendaftar menjadi PAH dan kamirekrut (W.S.K.KUA).

Dalam proses pemuallafan dijelaskan Kepala KUA Hantakan bahwa setelah selesai ikrar shahadat muallaf menanda tangani surat pernyataan masuk Islam yang diketahui secara resmi oleh Kepala KUA. Dengan membuat surat pernyataan masuk Islam yang ada saksi dan diketahui secara resmi oleh Kepala KUA, berdampak kepada tanggungjawab moral kepada muallaf yang bersangkutan, untuk menjalani hidupnya secara islami, sehingga dia akan bertekad untuk menuntut ilmu dan mendalami Islam, hal ini akan menjadi modal mental yang kuat untuk mendapat pembinaan (W.S.K.KUA).

Pengikraran shahadat secara resmi oleh para muallaf binaan saya yang berjumlah 52 orang, 25 orang pengucapannya di Kantor KUA Hantakan, 27 orang di masjid. Saya sebagai penyuluh hanya bertugas melakukan penyuluhan agama Islam dengan memberikan pengajaran agama Islam kepada muallaf. Pembimbingan pengikraran biasa dilakukan oleh kepala KUA Hantakan dan KH. M. Arsyad, Saya melakukan penyuluhan seminggu sekali yaitu hari Rabu, tapi majelis saya melakukan pengajaran setiap hari yang di ikuti oleh jemaah campuran ada muallaf dan ada yang muslim sejak lahir, tempatnya di rumah saya(W.R.P.KUA).

Pembinaan terhadap yang kami lakukan adalah pertama memaksimalkan peran para penyuluh agama yang berada dekat dengan para muallaf. Menjalin kerjasama dengan pihak lembaga zakat terutama Baznas untuk memberikan bantuan secara materi, kerjasama dengan Muallaf Center Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan lembaga yang memiliki misi untuk membina muallaf seperti Muhammadiyah Kabupaten Hulu Sungai Tengah (W.K.KUA).

Segala kegiatan di lapangan sepenuhnya dirancang dan dilaksanakan oleh penyuluh Agama, sebab bagaimanapun juga pembinaan muallaf dilakukan tidak mengenal jam kerja kantoran. Sehingga bagi penyuluh Agama mereka dapat melakukan pembinaan setiap saat (W.K.KUA). Kementerian Agama juga menyediakan panduan bimbingan muallaf yang sudah lama digunakan, itu memudahkan pembinaan terhadap para muallaf (W.P.R.KUA).

Tugas saya sebagai penyuluh agama Islam adalah menjalankan fungsi-fungsi penyuluh agama yaitu konsultatif, edukatif dan advokatif, sebagai penyuluh agama mempunyai tanggung jawab untuk membangun pribadi masyarakat yang islami berakhlak mulia, membangun masyarakat dengan bahasa agama sejahtera lahir dan batin. Sehingga dalam setiap harinya saya selalu terbuka untuk melayani membantu menyelesaikan problem masyarakat agar kehidupan mereka tenang meskipun dalam berbagai aspek berpotensi bermasalah (W.R.P.KUA).

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh Kementerian Agama adalah sebagai berikut:

- a. Mengangkat Penyuluh Agama Honorir (PAH), untuk menambah tenaga penyuluh Islam yang masih sangat kurang untuk daerah-daerah terpencil, yang sebagian masyarakatnya masih menganut kepercayaan kaharingan.
- b. Kementerian Agama menempatkan penyuluh Agama penduduk asli daerah di komunitas muallaf.
- c. Melakukan kerjasama dengan lembaga atau individu yang peduli dengan pembinaan muallaf, untuk melakukan pembinaan para muallaf.
- d. Memaksimalkan kinerja penyuluh agama Islam untuk membina muallaf di daerah asalnya.
- e. Memberikan pelayanan pengucapan ikrar shahadat secara resmi

- f. Menerbitkan surat pernyataan memeluk agama Islam yang diketahui secara resmi oleh Kepala Kantor Urusan Agama .
 - g. Penyuluh membuat program pembinaan sendiri pada setiap kelompok muallaf binaannya, ada yang dilakukan satukali seminggu dan ada yang melakukan pembinaan dua kali seminggu.
 - h. Penyuluh agama Melakukan pengajian setiap hari di tempat tinggalnya yang diikuti oleh siapapun yang beragama Islam.
 - i. Penyuluh agama mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan juga tata cara pergaulan, setiap saat melayani masyarakat yang bertanya atau menyampaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi.
3. Strategi pembinaan kesejahteraan sosial mu'allaf oleh Kementrian Agama di Kalimantan selatan.

Untuk kesejahteraan sosial pada aspek menciptakan ketenangan hidup penyuluh memberikan penyuluhan dengan cara dialog dari hati ke hati segala macam persoalan kita minta untuk disampaikan, jangan disimpan di hati. Dengan demikian meski ditengah kekurangan pada berbagai aspek para muallaf tetap merasa tenang hidupnya. Memberikan petunjuk cara bergaul dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan sebagaimana yang di ajarkan dalam Islam (W.R.P.KUA).

Memberdayakan zakat dan wakaf terutama dengan Baznas untuk membantu kebutuhan para muallaf. (W.S.K.KUA)

4. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf Kementrian Agama di Kalimantan Selatan.

Faktor pendukung pembinaan muallaf Kementrian Agama di Kalimantan Selatan, yaitu memiliki tenaga penyuluh yang berada di Kantor Urusan Agama. Penyuluh tersebut ada yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Penyuluh Agama Honorar (PAH) yang diberi honor Rp

1.000.000,; (satu juta rupiah). di KUA Hantakan memiliki 9 (sembilan) Penyuluh Agama Islam yang menjalankan tugasnya melakukan penyuluhan kepada masyarakat beragama Islam. (D.KUA).

Faktor pendukung kedua adalah adanya lembaga lain yang juga melakukan pembinaan terhadap muallaf seperti MCI dan Muhammadiyah. Mereka giat melakukan pembinaan terhadap muallaf yang berada di wilayah Hulu Sungai Tengah dalam hal ini kami bersenergi dalam melakukan pembinaan muallaf (W.S.K.KUA).

Kesiapan para muallaf dalam menjalani pembinaan yang dilakukan para muallaf dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Setelah kami mengucapkan ikrar di depan tokoh agama, jamaah dan saudara-saudara muslim, saya merasa lega dan sangat ingin mempelajari Islam agar dapat hidup islami. Selain itu saya masuk Islam semua keluarga mengetahuinya dan semua setuju. Artinya masuk Islam saya tidak diam-diam (W.M.J).

Sambutan saudara-sudara muslim terhadap saya begitu hangat dan mereka selalu terbuka untuk menerima saya sebagai saudara baru yang seiman. Keluarga saya juga tidak mempersoalkan kalau saya masuk Islam hal itu memudahkan saya untuk secara rutin dan serius mengikuti pengajian dan ceramah-ceramah agama yang dilaksanakan di lingkungan saya (W.M.A.).

Sedangkan faktor penghambat adalah letak geografi yang penduduknya terpencar-pencar, memerlukan persiapan untuk melakukan pembinaan disuatu titik berkumpul. Ketidakjelasan aturan/ dasar hukum pembinaan kesejahteraan sosial muallaf dari Kemenag menyebabkan terbatasnya kegiatan pembinaan yang dilakukan dan tidak bisa membangun perangkat pembinaan kesejahteraan sosial pada muallaf (D.KUA).

Pada sub fokus penelitian ini sebagaimana paparan data di atas dapat ditemukan bahwa strategi pembinaan muallaf oleh Kementerian Agama adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pembinaan muallaf di Kementerian Agama Kalimantan Selatan adalah:

- 1) Memiliki penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang diberi honor setiap bulannya, memiliki kometmen dan kemampuan dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf.
- 2) Adanya lembaga lain yang ikut melakukan pembinaan sehingga terjadi kerjasama untuk melakukan pembinaan.
- 3) Pada masyarakat lingkungan para muallaf meberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan. Dengan situasi tersebut para muallaf dapat mengikuti pembinaan secara aman, tenang tanpa gangguan.
- 4) Sambutan hangat warga yang sudah beragama Islam, dan kesiapan mental dengan motivasi yang kuat untuk mendalami agama Islam.

b. Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

- 1) pada aspek wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul dalam suatu tempat pembinaan, sehingga ada terlambat dan juga tidak hadir.
- 2) Tidak tersedia dana khusus untuk pembinaan kesejahteraan muallaf karena tidak ada regulasinya.

B. Temuan Penelitian Lintas Kasus

Temuan lintas kasus ini di analisis dalam rangka proses membandingkan, analisis perbedaan-perbedaan sehingga didapat perbedaan antara kasus 1, kasus 2 dan kasus 3 dalam melakukan pembinaan terhadap muallafdi di Kalimantan Selatan. Analisis lintas kasus ini akan di analisis sesuai dengan fokus penelitian yang sudah di rumuskan yaitu dimulai dari 1) Program pembinaan muallaf, 2) Strategi pembinaan keagamaan terhadap muallaf, 3) Strategi keseahtraan sosial terhadap muallaf, 4) Faktor prndukung dan penghambat pembinaan muallaf.

1. Temuan Lintas Kasus Program Pembinaan Muallaf

Temuan lintas kasus program pembinaan terhadap muallaf pada kasus 1 (MCI Regional Kalimantan Selatan), kasus 2 (Ponpes Nurul Muhibbin Halong), kasus 3 (Kemenag Kalimantan Selatan).

Tabel .4.1. Temuan Lintas kasus Program Pembinaan keagamaan Muallaf

Fokus Masalah	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Program Pembinaan Muallaf	<p>a. Program secara umum adalah Street Dakwah, Advokasi dan mengajar.</p> <p>b. Program pada setiap daerah di kalimantan selatan dibikin oleh pengurus Kabupaten/ kota menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan.</p> <p>c. Program dibikin bersifat elastis bisa berubah menyesuaikan keadaan di lapangan dan masukan dari pembina muallaf di lapangan.</p>	<p>a. Pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf yang sudah dewasa</p> <p>b. Pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf yang masih remaja dan anak-anak</p> <p>c. Program bertujuan menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera.</p>	<p>a. Program pelayanan beragama diimplikasikan pada Kantor Urusan Agama di Kecamatan.</p> <p>b. Prgram pembinaan keluarga sakinah,</p> <p>c. Program pembinaan Zakat, Wakaf, Pembinaan Ibadah Sosial,</p> <p>d. Program Bimbingan Muallaf dan Kerukunan Umat Beragama,</p> <p>e. Program Penerbitan surat Pernyataan Memeluk Agama Islam,</p>

2. Temuan Lintas Kasus Pembinaan Keagamaan Muallaf

Temuan lintas kasus pembinaan keagamaan terhadap muallaf pada kasus 1 (MCI Regional Kalimantan Selatan), kasus 2 (Ponpes Nurul Muhibbin Halong), kasus 3 (Kemenag Kalimantan Selatan).

4.2. Temuan lintas kasus pembinaan keagamaan terhadap muallaf

Fokus Penelitian	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Pembinaan Keagamaan Terhadap Muallaf	<p>a. Pertama yang dilakukan adalah minta ijin dan menciptakan hubungan baik dengan kepala adat, tokoh masyarakat dan masyarakat di daerah pembinaan.</p> <p>b. Melakukan pengikraran shahadat dengan acara resmi disaksikan oleh tokoh agama, para jamaah untuk menguatkan motivasi dan kometmen dalam memeluk Islam.</p> <p>c. Membuat jadwal pembinaan disesuaikan dengan kondisi para muallaf agar mereka dapat mengikuti pembinaan.</p> <p>d. Jadwal pembinaan ditetapkan dua kali dalam seminggu, tetapi sesering mungkin para pembina mengunjungi para muallaf sehingga</p>	<p>a. Pembinaan dilakukan sedini mungkin artinya ketika mau mengikrarkanshahadat sudah dibimbing untuk meluruskan niat dan motivasi dalam memeluk Islam karena Allah dan dalam menjalani kehidupan selalu mengharap keridhaan Allah Swt.</p> <p>b. Proses pengikraran shahadat dilakukan secara formal tercatat hitam di atas putih, disaksikan oleh para alim ulama, tokoh agama dan masyasakat juga para jamaah agar muallaf mantap</p>	<p>a. Mengangkat Penyuluh Agama Honorir (PAH), untuk menambah tenaga penyuluh Islam yang masih sangat kurang untuk daerah-daerah terpencil, yang sebagian masyarakatnya masih menganut kepercayaan kaharingan.</p> <p>b. Kementrian Agama menempatkan penyuluh Agama penduduk asli daerah di komunitas muallaf.</p> <p>c. Melakukan kerjasama dengan lembaga atau individu yang peduli dengan pembinaan muallaf, untuk melakukan</p>

	<p>terjalin rasa persaudaraan dan kebersamaan.</p> <p>e. Rasa kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan membuat pembinaan lebih efektif.</p> <p>f. Melakukan rekrutmen sukarelawan untuk dapat mengisi pengajian.</p> <p>g. Membangun kerjasama dengan berbagai lembaga dalam melakukan pembinaan</p> <p>h. Pembinaan dilakukan dengan berpedoman pada program yang dibuat oleh para pembina sendiri karena merekalah yang mengetahui kondisi di lapangan.</p> <p>i. Pembinaan dimulai dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam baca tulis Alquran, rukun Islam dan rukun iman.</p> <p>j. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah, praktek dan</p>	<p>dalam memeluk Agama Islam.</p> <p>c. Memberikan santunan awal dan pilihan tempat tinggal apakah mau tetap di rumah asal atau pindah ke rumah penampungan khusus dibangun untuk muallaf.</p> <p>d. Menempatkan seorang ustadz yang khusus membina muallaf dengan komunitas tempat tinggal para muallaf. Agar dapat membina muallaf disetiap waktu.</p> <p>e. Pembina selalu menunjukan komunikasi yang hangat, empati dekat secara emosional, membangun kebersamaan dan rasa kekeluargaan.</p> <p>f. Pembinaan secara rutin dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.</p>	<p>pembinaan para muallaf.</p> <p>d. Memaksimalkan kinerja penyuluh agama Islam untuk membina muallaf di daerah asalnya.</p> <p>e. Memberikan pelayanan pengucapan ikrar shahadat secara resmi</p> <p>f. Menerbitkan surat pernyataan memeluk agama Islam yang diketahui secara resmi oleh Kepala Kantor Urusan Agama .</p> <p>g. Penyuluh membuat program pembinaan sendiri pada setiap kelompok muallaf binaannya, ada yang dilakukan satukali seminggu dan ada yang melakukan pembinaan dua kali seminggu.</p> <p>h. Penyuluh agama</p>
--	--	---	--

	<p>simulasi serta learning by doing.</p> <p>k. Pengajaran diselengi dengan tausiah terutama tentang aqidah dan sejarah agama Islam dan agama-agama lainnya.</p>	<p>g. Materi pembinaan keagamaan meliputi; aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, diaselingi juga dengan tausiah tentang cerita-cerita tentang Agama Islam.</p> <p>h. Pengajian diselengi dengan kata-kata bijak, memotivasi dengan kata-kata yang lebih menguatkan keimanan dan juga dapat mendatangkan ketenangan bagi para muallaf, sebagai usaha membina mental spiritual muallaf.</p> <p>i. Dalam membina aspek mental spiritual dengan menunjukan prilku dan sikap mental islami.</p>	<p>Melakukan pengajian setiap hari di tempat tinggalnya yang diikuti oleh siapapun yang beragama Islam.</p> <p>i. Penyuluh agama mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan juga tata cara pergaulan, setiap saat melayani masyarakat yang bertanya atau menyapaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi.</p>
--	---	---	---

3. Temuan Lintas Kasus Pembinaan Kesejahteraan Sosial Muallaf

Temuan lintas kasus pembinaan kesejahteraan terhadap muallaf pada kasus 1 (MCI Regional Kalimantan Selatan), kasus 2 (Ponpes Nurul Muhibbin Halong), kasus 3 (Kemenag Kalimantan Selatan).

4.3. Temuan lintas kasus pembinaan kesejahteraan sosial terhadap muallaf

Fokus Penelitian	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Pembinaan Kesejahteraan Sosial Terhadap Muallaf	<p>a. Menyalurkan bantuan dana bantuan, yang diperoleh dari donasi atau sumbangan dari masyarakat yang peduli muallaf.</p> <p>b. Memfasilitasi terlaksananya pendidikan bagi usia sekolah dan pendidikan kewirausahaan bagi yang mau atau sudah bwekerja.</p> <p>c. Mencarikan pekerjaan bagi para muallaf yang produktif.</p> <p>d. Memaksimalkan potensi sumberdaya alam yang ada di daerah tempat tinggal muallaf.</p> <p>e. Seringnya kehadiran penyuluh di lingkungan para muallaf memberi kemudahan dan ketenangan bagi terselesaikan atau</p>	<p>a. Menyediakan tempat tinggal bagi para muallaf, dan memberi beras dan kebutuhan lainnya yang diperlukan muallaf.</p> <p>b. Dalam waktu-waktu tertentu mengadakan pelatihan keterampilan atau kursus-kursus agar para muallaf memiliki keterampilan kerja.</p> <p>c. Mempekerjakan pada usaha-usaha yang dimiliki oleh Nurul Muhibbin ataupun usaha-usaha orang lain.</p> <p>d. Memberikan nasihat dan arahan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah</p>	<p>a. Untuk kesejahteraan sosial pada aspek menciptakan ketenangan hidup penyuluh memberikan penyuluhan dengan cara dialog dari hati ke hati segala macam persoalan kita minta untuk disampaikan, jangan disimpan di hati. Dengan demikian meski ditengah kekurangan pada berbagai aspek para muallaf tetap merasa tenang hidupnya. Memberikan petunjuk cara bergaul dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.</p>

	<p>pling tidak berkurang beban masalah yang dihadapi muallaf.</p> <p>f. Pemberian saran, nasehat, dan selalu mengingatkan agar selalu tawakal, sabar bersyukur, dan selalu ingat kepada Allah serta mendoakan bagi tiap muallaf yang konsultasi adalah kunci utama agar mereka tenang dalam menjalani hidupnya.</p>	<p>dan meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, membimbing mereka bersosialisasi, menjalin silaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya. Selain itu mereka juga ditekankan untuk selalu bersilaturahmi dengan keluarga mereka non muslim dengan memperhatikan batasan-batasan agama Islam.</p>	<p>b. Memberdayakan zakat dan wakaf terutama dengan Baznas untuk membantu kebutuhan para muallaf</p>
--	---	---	--

4. Temuan Lintas Kasus Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Muallaf

Temuan lintas kasus faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf pada kasus 1 (MCI Regional Kalimantan Selatan), kasus 2 (Ponpes Nurul Muhibbin Halong), kasus 3 (Kemenag Kalimantan Selatan).

4.4. Temuan lintas kasus faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf

Fokus Penelitian	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3
Faktor Pendukung dan Penghambat	1. Faktor pendukung pembinaan muallaf yaitu;	a. Faktor pendukung pembinaan yaitu Kepedulian masyarakat muslim	a. Faktor pendukung pembinaan muallaf di Kementrian Agama Kalimantan

<p>Pembinaan Muallaf</p>	<p>1) Semakin banyak masyarakat yang peduli terhadap muallaf, hal itu dilihat dari semakin meningkatnya sumbangan atau donasi bantuan dari masyarakat untuk muallaf.</p> <p>2) Semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf</p> <p>b. Faktor penghambat pembinaan muallaf</p> <p>1) Kurangnya da'i yang mau membina muallaf ke daerah terpencil.</p> <p>2) Muallaf yang masuk Islam tidak diketahui dan juga tidak disetujui oleh keluarganya sehingga mengikuti pengajian agak sulit dilakukan secara diam-diam.</p>	<p>terhadap para muallaf baik dengan menyumbangkan uang ataupun materi lainnya. Penerimaan yang hangat dan juga ikut membimbing para muallaf yang memerlukannya.</p> <p>Tersedianya sarana-dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf.</p> <p>b. Faktor penghambatnya adalah sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak fokus dalam menerima pembinaan.</p> <p>Kesibukan yang sering menguras tenaga sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan. Muallaf tidak dapat mengikuti pembinsn ksrena ada yang bekerja di luar daerah.</p>	<p>Selatan adalah:</p> <p>1) Memiliki penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang diberi honor setiap bulannya, memiliki kometmen dan kemampuan dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf.</p> <p>2) Adanya lembaga lain yang ikut melakukan pembinaan sehingga terjadi kerjasama untuk melakukan pembinaan.</p> <p>3) Pada masyarakat lingkungan para muallaf meberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan.</p>
--------------------------	---	--	--

			<p>Dengan situasi tersebut para muallaf dapat mengikuti pembinaan secara aman, tenang tanpa gangguan.</p> <p>4) Sambutan hangat warga yang sudah beragama Islam, dan kesiapan mental dengan motivasi yang kuat untuk mendalami agama Islam.</p> <p>b. Sedangkan faktor penghambatnya adalah:</p> <p>1) pada aspek wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul dalam suatu tempat pembinaan, sehingga ada terlambat dan juga tidak hadir.</p> <p>2) Tidak tersedia dana khusus untuk pembinaan kesejahteraan muallaf karena tidak</p>
--	--	--	---

			ada regulasinya.
--	--	--	------------------

C. Penyusunan Proposisi Temuan Penelitian Pada Aspek Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus dan temuan-temuan dalam penelitian ini maka dapat diuraikan secara teoritik dalam bentuk perbandingan dengan mengambil point pada aspek perbedaan berupa proposisi-proposisi perbedaan pembinaan muallaf sesuai dengan fokus penelitian, yang meliputi sebagai berikut; (a) Program pembinaan muallaf, (b) Strategi pembinaan keagamaan mu'allaf, (c) Strategi pembinaan kesejahteraan sosial mu'allaf, (d) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf pada Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementrian Agama.

1. Proposisi Perbedaan Program Pembinaan Muallaf

Fokus ke 1	Proposisi
Kasus 1	Program dibikin secara konprehensif meliputi dakwah, advokasi dan mengajar, tetapi program dibikin sesuai dengan keadaan dan keperluan daerah binaan dan program tersebut dibikin sendiri oleh pengurus MCI pada tingkat Kabupaten/ Kota.
Kasus 2	Program dibikin untuk pendidikan dan perlindungan terhadap semua tingkatan usia, dengan tujuan menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera.
Kasus 3	Program pembinaan Kementian Agama dilakukan oleh Kantor Urusan Agama ditingkat kecamatan. Program pembinaan oleh Kantor Urusan Agama semua kecamatan berupa pelayanan bersifat formal dan hampir sama.

	<p>Program unggulan untuk pembinaan muallaf adalah Bimbingan Muallaf dan Kerukunan Umat Beragama dan Program Penerbitan surat Pernyataan Memeluk Agama Islam. Penyuluh membuat program pembinaan sendiri pada setiap kelompok muallaf binaannya, ada yang dilakukan satukali seminggu dan ada yang melakukan pembinaan dua kali seminggu.</p>
--	---

2. Proposisi Perbedaan Strategi Pembinaan Keagamaan Mu'allaf

Fokus ke 2	Proposisi
Kasus 1	<p>Menciptakan hubungan baik dengan kepala adat, tokoh masyarakat dan masyarakat di daerah pembinaan, rasa kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan membuat pembinaan lebih efektif, melakukan rekrutmen sukarelawan untuk dapat mengisi pengajian. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah, praktek dan simulasi serta learning by doing. Membuat jadwal pembinaan disesuaikan dengan kondisi para muallaf agar mereka dapat mengikuti pembinaan.</p>
Kasus 2	<p>Pembinaan dilakukan sedini mungkin artinya ketika mau mengikrarkan shahadat sudah dibimbing untuk meluruskan niat dan motivasi dalam memeluk Islam karena Allah dan dalam menjalani kehidupan selalu mengharap keridhaan Allah Swt. Memberikan santunan awal dan pilihan tempat tinggal apakah mau tetap di rumah asal atau pindah ke rumah penampungan khusus dibangun untuk muallaf, menempatkan seorang</p>

<p>Kasus 3</p>	<p>ustadz yang khusus membina muallaf dengan dengan komunitas tempat tinggal para muallaf. Pembina selalu menunjukkan komunikasi yang hangat, empati dekat secara emosional, membangun kebersamaan dan rasa kekeluargaan.</p> <p>Kementrian Agama menempatkan penyuluh Agama penduduk asli daerah di komunitas muallaf dan memaksimalkan kinerja penyuluh agama Islam untuk membina muallaf di daerah asalnya, menerbitkan surat pernyataan memeluk agama Islam, penyuluh agama, melakukan pengajian setiap hari di tempat tinggalnya yang diikuti oleh siapapun yang beragama Islam, penyuluh juga mengajari tata cara pergaulan, setiap saat melayani masyarakat yang bertanya atau menyapaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi.</p>
-----------------------	---

3. Proposisi Perbedaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial muallaf

Fokus 3	Proposisi
<p>Kasus 1</p>	<p>a. Menyalurkan bantuan dana bantuan, yang diperoleh dari donasi atau sumbangan dari masyarakat yang peduli muallaf, fasilitasi terlaksananya pendidikan bagi usia sekolah dan pendidikan kewirausahaan bagi yang mau atau sudah bekerja, mencarikan pekerjaan bagi para muallaf yang produktif.</p> <p>b. Mengembangkan potensi sumberdaya alam yang ada di daerah tempat tinggal muallaf.</p> <p>c. Kehadiran penyuluh di lingkungan para muallaf memberi kemudahan dan ketenangan bagi terselesaikan atau membuat berkurangnya beban masalah yang dihadapi muallaf.</p>

<p>Kasus 2</p>	<p>a. Menyediakan tempat tinggal bagi para muallaf, dan memberi beras dan kebutuhan lainnya yang diperlukan muallaf.</p> <p>b. Mengadakan pelatihan keterampilan atau kursus-kursus agar para muallaf memiliki keterampilan kerja, dan mempekerjakan pada usaha-usaha yang dimiliki oleh Nurul Muhibbin ataupun usaha-usaha orang lain.</p>
<p>Kasus 3</p>	<p>a. Untuk kesejahteraan sosial pada aspek menciptakan ketenangan hidup penyuluh memberikan penyuluhan dengan cara dialog dari hati ke hati segala macam persoalan kita minta untuk disampaikan, jangan disimpan di hati. Dengan demikian meski ditengah kekurangan pada berbagai aspek para muallaf tetap merasa tenang hidupnya.</p> <p>b. Memberdayakan zakat dan wakaf terutama dengan Baznas untuk membantu kebutuhan para muallaf</p>

4. Proposisi Perbedaan Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Muallaf

Fokus 4	Proposisi
<p>Kasus 1</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pendukung Pembinaan Muallaf Semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf, sehingga mereka berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan • Faktor Penghambat Pembinaan Muallaf Kurangnya da'i yang mau membina muallaf ke daerah terpencil sehingga pembinaan dilakukan cenderung seadanya, kemampuan menyampaikan materi dan kedalaman materi hanya sebatas dasar-dasar pelajaran pemula. Muallaf yang masuk Islam tidak diketahui dan juga tidak disetujui oleh

	<p>keluarganya sehingga mengikuti pengajian agak sulit dilakukan secara diam-diam.</p>
<p>Kasus 2</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pendukung Pembinaan Muallaf yaitu Kepedulian masyarakat muslim terhadap para muallaf baik dengan menyumbangkan uang ataupun materi lainnya. Penerimaan yang hangat dan juga ikut membimbing para muallaf yang memerlukannya. Tersedianya sarana-dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf. • Faktor Penghambat Pembinaan Muallaf Sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak fokus dalam menerima pembinaan. Kesibukan yang sering menguras tenaga sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan. Muallaf tidak dapat mengikuti pembinaan karena ada yang bekerja di luar daerah.
<p>Kasus 3</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pendukung Pembinaan Muallaf Memiliki penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang diberi honor setiap bulannya, memiliki komitmen dan kemampuan dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf dan adanya lembaga lain yang ikut melakukan pembinaan, sehingga terjadi kerjasama untuk melakukan pembinaan. Masyarakat lingkungan para muallaf memberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan. Dengan situasi tersebut para muallaf dapat mengikuti pembinaan secara aman, tenang tanpa gangguan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Penghambat Pembinaan Muallaf <p>Wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul dalam suatu tempat pembinaan, sehingga ada terlambat dan juga tidak hadir. Tidak tersedia dana khusus untuk pembinaan kesejahteraan muallaf karena tidak ada regulasinya.</p>
--	---

D. Penyusunan Proposisi Temuan Penelitian Pada Aspek Persamaan

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus dan temuan-temuan dalam penelitian ini maka dapat diuraikan secara teoritik dalam bentuk perbandingan dengan mengambil point pada aspek persamaan berupa proposisi persamaan pembinaan muallaf sesuai dengan fokus penelitian, yang meliputi sebagai berikut; (a) Program pembinaan muallaf, (b) Strategi pembinaan keagamaan mu'allaf, (c) Strategi pembinaan kesejahteraan sosial mu'allaf, (d) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf pada Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementrian Agama.

1. Proposisi Persamaan Program Pembinaan Muallaf

Fokus 1	Proposisi Persamaan
Kasus 1	<ul style="list-style-type: none"> • Program secara umum adalah Advokasi dan mengajar, dengan perlakuan yang berbeda terhadap setiap tingkatan usia.
Kasus 2	<ul style="list-style-type: none"> • Program Pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf kepada semua muallaf dengan perlakuan yang berbeda pada setiap tingkatan usia.
Kasus 3	<ul style="list-style-type: none"> • Program Bimbingan/ pengajaran Keagamaan Muallaf dengan perlakuan yang

	berbeda terhadap setiap tingkatan usia.
--	---

2. Proposisi Persamaan Pembinaan Keagamaan Muallaf

Fokus 2	Proposisi Persamaan
Kasus 1	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengikraran shahadat dengan acara resmi disaksikan oleh tokoh agama, para jamaah untuk menguatkan motivasi dan kometmen dalam memeluk Islam. • Membangun kerjasama dengan berbagai lembaga dalam melakukan pembinaan • Pembinaan dimulai dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam baca tulis Alquran, rukun Islam dan rukun iman. • Pengajaran diselingi dengan tausiah terutama tentang aqidah dan sejarah agama Islam dan agama-agama lainnya.
Kasus 2	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pengikraran shahadat dilakukan secara formal tercatat hitam di atas putih, disaksikan oleh para alim ulama, tokoh agama dan masyarakat juga para jamaah agar muallaf mantap dalam memeluk Agama Islam. • Materi pembinaan keagamaan meliputi; aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, diaselingi juga dengan tausiah tentang cerita-cerita tentang Agama Islam. • Pengajian diselingi dengan kata-kata bijak, memotivasi dengan kata-kata yang lebih menguatkan keimanan dan juga dapat mendatangkan ketenangan bagi para muallaf, sebagai usaha membina mental

<p>Kasus 3</p>	<p>spiritual muallaf.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelayanan pengucapan ikrar shahadat secara resmi • Penyuluh agama mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan juga tata cara pergaulan, setiap saat melayani masyarakat yang bertanya atau menyapaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi. • Melakukan kerjasama dengan lembaga atau individu yang peduli dengan pembinaan muallaf, untuk melakukan pembinaan para muallaf.
-----------------------	--

3. Proposisi Persamaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Muallaf

Fokus 3	Proposisi
<p>Kasus 1</p>	<p>Intensitas pendampingan yang tinggi dengan memberikan saran, nasehat, dan selalu mengingatkan agar selalu tawakal, sabar bersyukur, dan selalu ingat kepada Allah serta mendoakan bagi stiap muallaf yang konsultasi adalah kunci utama agar mereka tenang dalam menjalani hidupnya.</p>
<p>Kasus 2</p>	<p>Memberikan nasihat dan arahan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, membimbing mereka bersosialisasi, menjalin silaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya. Selain itu mereka juga ditekankan untuk selalu bersilaturahmi dengan keluarga mereka non muslim dengan</p>

Kasus 3	<p>memperhatikan batasan-batasan agama Islam.</p> <p>Memberikan petunjuk cara bergaul dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan sebagaimana yang di ajarkan dalam Islam.</p>
----------------	--

4. Proposisi Persamaan Faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan muallaf

Fokus 4	Proposisi
Kasus 1	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pendukung Pembinaan muallaf <p>Semakin banyak masyarakat yang peduli terhadap muallaf, hal itu dilihat dari semakin meningkatnya sumbangan atau donasi bantuan dari masyarakat untuk muallaf</p> • Faktor penghambat Pembinaan Muallaf <p>Muallaf yang masuk Islam tidak diketahui dan juga tidak disetujui oleh keluarganya sehingga mengikuti pengajian agak sulit dilakukan secara diam-diam.</p>
Kasus 2	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pendukung Pembinaan Muallaf <p>Kepedulian masyarakat muslim terhadap para muallaf baik dengan menyumbangkan uang ataupun materi lainnya. Penerimaan yang hangat dan juga ikut membimbing para muallaf yang memerlukannya. Tersedianya sarana-dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf.</p> • Faktor Penghambat Pembinaan <p>Sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak fokus dalam menerima pembinaan. Kesibukan yang sering menguras tenaga sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan. Muallaf tidak dapat mengikuti pembinaan karena ada yang bekerja di luar daerah.</p>

Kasus 3	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Pendukung Pembinaan Muallaf Sambutan hangat warga yang sudah beragama Islam, dan kesiapan mental dengan motivasi yang kuat untuk mendalami agama Islam. • Faktor Penghambat Pembinaan Muallaf Sulit untuk mengumpulkan jamaah dalam suatu tempat pembinaan, sehingga ada terlambat dan juga tidak hadir, hal itu disebabkan karena letak geografi yang luas.
----------------	--

E. Pembahasan Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan temuan-temuan penelitian yang diperoleh pada ketiga kasus. Dengan memperhatikan keabsahan data dan data empirik berupa fenomena pembinaan muallaf di Kalimantan Selatan. Pembahasan ini dilakukan untuk mengkonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris, bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi; (a) program pembinaan muallaf, (b) strategi pembinaan keagamaan muallaf, (c) strategi pembinaan kesejahteraan sosial muallaf, (d) faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf.

1. Program Pembinaan Muallaf

Pada fokus penelitian kasus satu ditemukann “program dibikin secara komprehensif meliputi street dakwah, advokasi dan mengajar, tetapi program dibikin sesuai dengan keadaan dan keperluan daerah binaan dan program tersebut dibikin sendiri oleh pengurus MCI pada tingkat Kabupaten/ Kota”.

Program atau rancangan sebagai dasar petunjuk dalam melakukan sesuatu atau kegiatan, sangat penting dalam kegiatan apapun agar segala sesuatu dapat tercapai sesuai dengan visi misi dan perencanaan yang dibuat. Begitu juga halnya dengan pembinaan muallaf agar tercapai tujuan pembinaan muallaf suatu lembaga terlebih dahulu membuat program pembinaan bagi muallaf, dengan program pembinaan muallaf bagi masing-masing lembaga maka kegiatan pembinaan akan terorganisir dengan baik dan tepat sasaran.

Program yang dimulai dari tingkat nasional masih berbentuk misi yang perlu penjabaran sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Dengan demikian program nyata dibuat pada tingkat kecamatan dengan mengacu kepada program dalam bentuk point-point besar tersebut di atas. Hal tersebut dimaksudkan agar program sesuai dengan keadaan lingkungan dan muallaf yang dibina, sehingga efektivitas pembinaan lebih terjamin. Akan tetapi program yang dibikin seharusnya lebih rinci dan jelas, sebab program merupakan daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan (Saifuddin Anshari, 1987).

Pada kasus dua ditemukan bahwa “program dibikin untuk pendidikan dan perlindungan terhadap semua tingkatan usia, dengan tujuan menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera”. Dalam hal ini program dibikin tidak mengacu pada kepada lembaga sejenis yang lebih tinggi akan tetapi mengacu kepada kebutuhan pembinaan muallaf secara langsung sebab lembaga ini terlahir dari situasi dan kondisi masyarakat setempat dimana para muallaf berada. Pada sisi lain program merupakan hasil penyusunan detail langkah-langkah solusi (algoritma) masalah tersebut Wiryanto Dewobroto (2018).

Pada kasus tiga ditemukan bahwa “program pembinaan Kementerian Agama dilakukan oleh Kantor Urusan Agama ditingkat kecamatan. Program pembinaan oleh Kantor Urusan Agama semua kecamatan berupa pelayanan bersifat formal dan hampir sama. Program unggulan untuk pembinaan muallaf adalah Bimbingan Muallaf dan Kerukunan Umat Beragama

dan Program Penerbitan surat Pernyataan Memeluk Agama Islam. Penyuluh membuat program pembinaan sendiri pada setiap kelompok muallaf binaannya, ada yang dilakukan satukali seminggu dan ada yang melakukan pembinaan dua kali seminggu”. Pada kasus ini program dibikin seragam se Kalimantan Selatan, akan tetapi program kegiatan pembinaan dilapangan dapat di kreasikan sesuai dengan keadaan di lapangan oleh para penyuluh sebagai pengemban tugas pembina muallaf. Program yang dibuat oleh tiga lembaga pembina muallaf sebagaimana tersebut di atas memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing tetapi pada pelaksanaannya memiliki kesamaan yaitu melaksanakan program pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf kepada semua muallaf dengan perlakuan yang berbeda pada setiap tingkatan usia.

Program pembinaan Menurut Poerwadarminta (dalam buharistyle.blogspot.com :2012). Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. “Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”. (Musaneff,1991:11).

Problem pembinaan muallaf di Kalimantan Selatan, hampir sama dengan problem pembinaan pada daerah Program yang di buat oleh semua lembaga masih banyak memiliki kekurangan yaitu program belum terencana dengan baik dan tidak ada evaluasi atau pengawasan pelaksanaan pembinaan hal itu juga terjadi pada daerah sebagaimana hasil penelitian Hidayati (2014) yaitu program dibuat tidak terencana dengan baik dan tidak ada

evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan pembinaan muallaf. Program yang beragam dan tidak terencana serta tidak rinci dalam pembuatan beragam, hal itu disebabkan kebijakan pembinaan para muallaf masih belum jelas, sehingga lembaga pembinaan tidak memiliki acuan untuk merinci secara jelas. Padahal strategi pembinaan yang dijalankan sangaterat kaitannya dengan program dan kebijakan (Steiner & Miner dalam Iriantara. 2004)

2. Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf

Pada kasus satu ditemukan bahwa strategi yang dilakukan adalah menciptakan hubungan baik dengan kepala adat, tokoh masyarakat dan masyarakat di daerah pembinaan, rasa kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan membuat pembinaan lebih efektif, melakukan rekrutmen sukarelawan untuk dapat mengisi pengajian. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah, praktek dan simulasi serta learning by doing. Membuat jadwal pembinaan disesuaikan dengan kondisi para muallaf agar mereka dapat mengikuti pembinaan.

Kasus dua menjalankan strategi yaitu pembinaan dilakukan sedini mungkin artinya ketika mau mengikrarkan shahadat sudah dibimbing untuk meluruskan niat dan motivasi, dalam memeluk Islam karena Allah, dan dalam menjalani kehidupan selalu mengharap keridhaan Allah Swt. Pembinaan sedini mungkin ini pada dasarnya untuk membuat kometmen untuk benar-benar memeluk Islam dan tidak main-main. Bagi individu yang awalnya hanya coba-coba dimantapkan niatnya melalui pembinaan sejak dini, tetapi bagi individu yang masih sangat ragu untuk memeluk Islam sebaiknya tidak memeluk Islam dulu karena dari pengalaman mereka akan kembali pada kepercayaannya semula.

Memberikan santunan awal dan pilihan tempat tinggal apakah mau tetap di rumah asal atau pindah ke rumah penampungan khusus dibangun untuk muallaf, menempatkan seorang ustadz yang khusus membina muallaf dengan dengan komunitas tempat tinggal para

muallaf. Pembina selalu menunjukkan komunikasi yang hangat, empati dekat secara emosional, membangun kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

Kasus tiga dengan strategi menempatkan penyuluh Agama penduduk asli daerah di komunitas muallaf dan memaksimalkan kinerja penyuluh agama Islam untuk membina muallaf di daerah asalnya, menerbitkan surat pernyataan memeluk agama Islam, penyuluh agama, melakukan pengajian setiap hari di tempat tinggalnya yang diikuti oleh siapapun yang beragama Islam, penyuluh juga mengajari tata cara pergaulan, setiap saat melayani masyarakat yang bertanya atau menyapaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi.

Kesamaan strategi pembinaan ditemukan bahwa “Proses pengikraran shahadat dilakukan secara formal tercatat hitam di atas putih, disaksikan oleh para alim ulama, tokoh agama dan masyarakat juga para jamaah agar muallaf mantap dalam memeluk Agama Islam. Materi pembinaan keagamaan meliputi; aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, di selingi juga dengan tausiah tentang cerita-cerita tentang Agama Islam. Pengajian di selingi dengan kata-kata bijak, memotivasi dengan kata-kata yang lebih menguatkan keimanan dan juga dapat mendatangkan ketenangan bagi para muallaf, sebagai usaha membina mental spiritual muallaf”.

Strategi pelaksanaan pembinaan pada setiap lembaga tersebut di memiliki perbedaan dan juga persamaan. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh program pembinaan yang telah dibuat dan juga visi misi masing-masing lembaga. Dengan demikian meskipun subjek pembinaannya sama yaitu muallaf, akan tetapi strategi pembinaan yang digunakan oleh suatu lembaga kemungkinan besar berbeda dengan lembaga yang lain. Karena menyusun strategi tersebut harus disesuaikan dengan berbagai kondisi lembaga pembina, subjek yang dibina dan lokasi atau lingkungan tempat pembinaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan pada muallaf pada intinya menumbuhkan dan menguatkan keimanan terhadap Islam terhadap para muallaf. Menurut M.Quraish Shihab

(2002) hakikat iman dan siapa yang Allah sebut orang mukmin. Orang yang sempurna imannya adalah orang yang beriman kepada Allah dan meyakini semua sifatnya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul-Nya dan segala apa yang disampaikan, kemudian sekalipun menghadapi ujian dan bencana yang berat-mereka tidak ragu, dan mereka juga membuktikan kebenaran imannya dengan berjihad yaitu membela kebenaran. Sayyid Quthb (2004 : 84-85) menjelaskan bahwa keimanan bukanlah sekedar kata-kata, tetapi iman adalah hakikat yang mengandung beban, amanah yang memiliki konsekuensi, jihad yang memerlukan kesabaran, dan usaha yang memerlukan daya tahan.

Pada kesimpulannya pembinaan keagamaan muallaf harus mampu membuat para muallaf komitmen dalam memeluk dan mengamalkan agama Islam dalam hidupnya. Menurut Stark & Glock (1968) ada lima dimensi yang dapat membuat muallaf komitmen dalam memeluk dan mengamalkan ajaran Islam yaitu; dimensi komitmen beragama yaitu dimensi kepercayaan, dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi (Hakiki & Rudi, 2015).

3. Strategi Pembinaan Kesejahteraan Sosial Muallaf

Temuan kasus satu “menyalurkan bantuan dana, yang diperoleh dari donasi atau sumbangan dari masyarakat yang peduli muallaf, fasilitasi terlaksananya pendidikan bagi usia sekolah dan pendidikan kewirausahaan bagi yang mau atau sudah bekerja, mencarikan pekerjaan bagi para muallaf yang produktif. Mengembangkan potensi sumberdaya alam yang ada di daerah tempat tinggal muallaf”.

Temuan kasus dua Kehadiran penyuluh di lingkungan para muallaf memberi kemudahan dan ketenangan bagi terselesaikan atau membuat berkurangnya beban masalah yang dihadapi muallaf. Menyediakan tempat tinggal bagi para muallaf, dan memberi beras dan kebutuhan lainnya yang diperlukan muallaf. Mengadakan pelatihan keterampilan atau

kursus-kursus agar para muallaf memiliki keterampilan kerja, dan mempekerjakan pada usaha-usaha yang dimiliki oleh Nurul Muhibbin ataupun usaha-usaha orang lain.

Untuk kesejahteraan sosial pada aspek menciptakan ketenangan hidup penyuluh memberikan penyuluhan dengan cara dialog dari hati ke hati segala macam persoalan kita minta untuk disampaikan, jangan disimpan di hati. Dengan demikian meski ditengah kekurangan pada berbagai aspek para muallaf tetap merasa tenang hidupnya. Memberdayakan zakat dan wakaf terutama dengan Baznas untuk membantu kebutuhan para muallaf

Persamaan satrategi ditemukan bahwa” Memberikan nasihat dan arahan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, membimbing mereka bersosialisasi, menjalin silaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya. Selain itu mereka juga ditekankan untuk selalu bersilaturahmi dengan keluarga mereka non muslim dengan memperhatikan batasan-batasan agama Islam”.

Pembinaan dengan strategi yang telah dibuat oleh tiga lembaga sebagaimana tersebut cukup bagus, strategi tersebut masih belum banyak meningkatkan selejahtraan soasial bagipara muallaf, hal itu oleh karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh lembaga. Untuk menyusun strategi pembinaan yang baik menurut Hatten dan Hatten dalam Purwanto (2008), ada delapan petunjuk yang harus diperhatikan yaitu:

1. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. Ikutilah arus perkembangan yang bergerak dimasyarakat (jangan melawan arus), dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
2. Setiap strategi tidak hanya membuat satu strategi. Tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila banyak strategi yang dibuat, maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi lainnya.

3. Strategi yang efektif hendaklah memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraikan beraikan satu dengan yang lainnya.
4. Strategi hendaklah memuaskan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru pada kelemahannya. Selain itu, hendaklah juga memanfaatkan kelemahan persaingan dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempatkan posisi kompetitif yang lebih kuat.
5. Sumber daya adalah suatu yang kritis. Mengingat strategi adalah suatu yang mungkin, maka harus membuat sesuatu yang layak dan dapat dilaksanakan.
6. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar.
7. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai. Jangan menyusun strategi diatas kegagalan.
8. Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait.

Pembinaan kesejahteraan sosial selain untuk mengatasi kesejahtraan sosial secara material, tetapi juga pembinaan pada aspek kesejahtraan mental pribadi sosial menurut Abu Ahmadi, 1991 bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.

Kesejahteraan sosial bagi siapapun di negara Indonesia harus menjadi kewajiban pemerintah daerah sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah,. Tetapi pada strategi dan program pembinaan kesejahteraan sosial tidak terlihat sedikitpun keterlibatan pemerintah daerah dalam kerjasama membina kesejahteraan muallaf pada ketiga lembaga tersebut. Dalam hal ini antara lembaga pembina muallaf dengan pemerintah daerah tidak terjalin hubungan dalam upaya pembinaan kesejahteraan sosial muallaf. Usaha menjalin hubungan dengan pemerintah daerah yang sudah memiliki dasar hukum yang kuat dalam membina kesejahteraan sosial, tentunya akan banyak membantu untuk lembaga pembina muallaf.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Muallaf

Temuan penelitian pada fokus ini terdiri dari dua klasifikasi yaitu faktor pendukung dan penghambat pada setiap kasus. Pada kasus satu ditemukan bahwa faktor pendukung pembinaan muallaf adalah semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf, sehingga mereka berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan. Faktor penghambat pembinaan muallaf adalah kurangnya da'i yang mau membina muallaf ke daerah terpencil sehingga pembinaan dilakukan cenderung seadanya, kemampuan menyampaikan materi dan kedalaman materi hanya sebatas dasar-dasar pelajaran pemula. Muallaf yang masuk Islam tidak diketahui dan juga tidak disetujui oleh keluarganya sehingga mengikuti pengajian agak sulit dilakukan secara diam-diam.

Pada kasus kedua ditemukan faktor pendukung pembinaan muallaf yaitu Kepedulian masyarakat muslim terhadap para muallaf baik dengan menyumbangkan uang ataupun materi lainnya. Penerimaan yang hangat dan juga ikut membimbing para muallaf yang memerlukannya. Tersedianya sarana-dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf. faktor penghambat pembinaan Muallaf yaitu Sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak fokus dalam menerima pembinaan. Kesibukan yang sering mengurus tenaga

sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan. Muallaf tidak dapat mengikuti pembinaan karena ada yang bekerja di luar daerah.

Pada kasus ketiga faktor pendukung pembinaan Muallaf yaitu memiliki penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan Penyuluh Agama Honorir (PAH) yang diberi honor setiap bulannya, memiliki komitmen dan kemampuan dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf dan adanya lembaga lain yang ikut melakukan pembinaan, sehingga terjadi kerjasama untuk melakukan pembinaan. Masyarakat lingkungan para muallaf memberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan. Dengan situasi tersebut para muallaf dapat mengikuti pembinaan secara aman, tenang tanpa gangguan. Sedangkan faktor penghambat pembinaan Muallaf yaitu wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul dalam suatu tempat pembinaan, sehingga ada terlambat dan juga tidak hadir. Tidak tersedia dana khusus untuk pembinaan kesejahteraan muallaf karena tidak ada regulasinya.

Pada aspek persamaan ditemukan bahwa Faktor Pendukung Pembinaan Muallaf Kepedulian masyarakat muslim terhadap para muallaf baik dengan menyumbangkan uang ataupun materi lainnya. Penerimaan yang hangat dan juga ikut membimbing para muallaf yang memerlukannya. Tersedianya sarana-dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf. Faktor Penghambat Pembinaan. Sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak fokus dalam menerima pembinaan. Kesibukan yang sering mengurus tenaga sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan. Muallaf tidak dapat mengikuti pembinaan karena ada yang bekerja di luar daerah.

Penerimaan yang hangat dari masyarakat yang beragama Islam terhadap muallaf mampu memberikan gairah, semangat dan motivasi bagi para muallaf sebagai modal dasar agar komitmen dalam memeluk Islam. Selain itu bantuan material juga sangat mempengaruhi tumbuhnya komitmen beragama sebab pada umumnya para muallaf masih

serba kekurangan dan kesulitandalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberian materi berupa kebutuhan hidup dan kelengkapan dipandang sebagai keseriusan dalambersimpati terhadap para muallaf.

Problem pembinaan muallaf di Kalimantan Selatan, hampir sama dengan problem pembinaan pada daerah lain sebagaimana hasil penelitian Hidayati (2014) yaitu program dibuat tidak terencana dengan baik dan tidak ada evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan pembinaan muallaf.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dalam sebuah laporan penelitian yang berisi tentang pembinaan mu'allaf di Kalimantan Selatan (Pembinaan oleh Muallaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementrian Agama). Pada bab ini akan dibagi ke dalam 2 bagian yaitu (a) simpulan, (b) saran

A. Simpulan

1. Program pembinaan muallaf

Program pembinaan muallaf yang dimiliki oleh ketiga lembaga memiliki perbedaan dan persamaan program tersebut berupa street dakwah, advokasi dan mengajar, program dilapangan dibikin sendiri oleh pengurus tingkat paling bawah sesuai dengan situasi kondisi daerah binaan. Program pendidikan dan perlindungan terhadap semua tingkatan usia, dengan tujuan menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera". Program pembinaan berupa pelayanan bersifat formal dan hampir sama yang sudah dibikin pada tingkat pusat. Pada semua lembaga memiliki program yang sama yaitu program pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf kepada semua muallaf dengan perlakuan yang berbeda pada setiap tingkatan usia.

2. Strategi pembinaan keagamaan mu'allaf

Strategi pembinaan keagamaan pada muallaf oleh tiga lembaga yaitu pertama dilakukan menciptakan hubungan baik dengan kepala adat, tokoh masyarakat dan masyarakat di daerah pembinaan. Melakukan rekrutmen sukarelawan untuk dapat mengisi pengajian. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah, praktek dan simulasi serta learning by doing. Pembinaan dilakukan sedini mungkin sebelum mengikrarkan shahadat agar masuk Islam karena Allah. Memaksimalkan kinerja penyuluh melayani pertanyaan dan mendengarkan keluhan para

muallaf. Proses pengikraran shahadat dilakukan secara formal tercatat hitam di atas putih, disaksikan berbagai kalangan. Materi pembinaan keagamaan meliputi; aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, diaselingi juga dengan tausiah tentang cerita-cerita tentang Agama Islam. Pengajian diselingi dengan kata-kata bijak, memotivasi dengan kata-kata yang lebih menguatkan keimanan dan juga dapat mendatangkan ketenangan bagi para muallaf, sebagai usaha membina mental spiritual muallaf.

3. Strategi pembinaan kesejahteraan sosial

Strategi pembinaan kesejahteraan muallaf yaitu dengan “menyalurkan bantuan dana, fasilitasi terlaksananya pendidikan, carikan pekerjaan bagi para muallaf yang produktif. Mengembangkan potensi sumberdaya. Kehadiran penyuluh di lingkungan para muallaf memberi kemudahan dan ketenangan bagi terselesaikan atau membuat berkurangnya beban masalah yang dihadapi muallaf. Menyediakan tempat tinggal bagi para muallaf, dan memberi bantuan kebutuhan dasar muallaf. Mengadakan pelatihan keterampilan dan mempekerjakannya. Menciptakan ketenangan hidup penyuluh memberikan penyuluhan dengan cara dialog dari hati ke hati segala macam persoalan kita mi. Memberdayakan zakat dan wakaf untuk bantu muallaf. Memberikan nasihat dan arahan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah. Membimbing mereka bersosialisasi, menjalin silaturahmi dengan masyarakat muslim lainnya dan selalu bersilaturahmi dengan keluarga mereka non muslim.

4. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan mu'allaf

Faktor pendukung pembinaan muallaf adalah kepedulian dan sambutan hangat dari para pembimbing dan masyarakat beragama muslim serta restu keluarga. Keterlinatan masyarakat membantu pembinaanmuallaf. Semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf. Ketersediaan sarana, prasarana dan fasilitas fasilitas untuk pembinaan muallaf dan suasana rasa aman. Tersedia tenaga penyuluh yang memiliki kemampuan dan kometmen yang kuat untuk melakukan pembinaan terhadap muallaf.

Adanya lembaga lain yang ikut melakukan pembinaan, masyarakat lingkungan para muallaf memberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan

Faktor penghambat pembinaan muallaf adalah kurangnya da'i yang mau membina muallaf ke daerah terpencil. Kemampuan menyampaikan materi dan kedalaman materi hanya sebatas dasar-dasar pelajaran pemula. Muallaf yang masuk Islam tidak diketahui dan juga tidak disetujui serta dikucilkan. Kelelahan karena pekerjaan dan bekerja diluar daerah pembinaan. Wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul dalam suatu tempat pembinaan. Wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul. Tidak tersedia dana khusus untuk pembinaan kesejahteraan muallaf karena tidak ada regulasinya.

B. Saran-saran

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran kepada lembaga pembina muallaf dan pada para muallaf serta masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pengurus Muallaf Center Indonesia, sebaiknya setiap pengurus MCI Tingkat Provinsi membuat program kegiatan pembinaan muallaf yang jelas, dengan garis besar saja. Program tersebut menjadi panduan dan memudahkan pengurus MCI ditingkat paling rendah menyusun program kegiatandi lapangan. Melakukan penggalangan dana yang tertuju pada kegiatan pembinaan muallaf, untuk membantu kelancaran pembinaan muallaf. Menambah personel untuk menjadi pembinan muallafdi lapngan.
2. Kepada Pengurus Yayasan Nurul Muhibbin, sebaiknya lebih meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga Baznas dan Perusahaan-perusahaan sekitar untuk membina ksejahtraan para muallaf.
3. Kepada Kementrian Agama agar dapat menambah personel penyuluh agama Islam yang memilki kompetensi dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf, dan membuat

regulasi yang jelas terhadap pembinaan muallaf untuk memudahkan manajemen pembinaan muallaf di lapangan.

4. Kepada para muallaf agar selalu dapat meluangkan waktu untuk mendapat pembinaan secara rutin bersama atau pun meminta bimbingan secara individu pada waktu-waktu tertentu, agar mampu dan komitmen menjalankan syariat Islam dengan benar sereta selalu memperkuat keimanan kepada Allah SWT.
5. Kepada Masyarakat beragama Islam agar mau berpartisipasi untuk membantu melakukan pembinaan terhadap muallaf, baik menyumbangkan tenaga, memberi ilmu dan bantaun berupa dana/ benda untuk kesejahteraan para muallaf.

Daftar Rujukan

- Saiful Akhyar, Saiful (2011) *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Medan: Citapustaka Media Perintis,
- Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalih, Ubaid Bin Salim Al-Amri, 2012 *Tips Belajar Agama Di Waktu Sibuk*, Penerjemah, Arif Munandar. Kiswah Media, Solo.
- Aziz, Syaikh Abdul Bin Abdillah Bin Baz, Zamarli, Fawwaz Ahmad, 2005. *Menebar Ilmu Menuai Pahala*, Media Hidayah, Yogyakarta.
- A.S. Hornby, 2013. *Oxford Advanced learner's Dictionary of Current, English*, (London : Oxfiord University Press.
<http://asrofulkhadafi.wordpress.com/2012/06/29/pendekatan-islami-dalam-proses-konseling/>
- Atha, M. M. 1982. *Da'watul Tahririyatil Kubra /Sejarah Dakwah Islam*. Alih bahasa H.M. Asywadie Syukur. Surabaya. Bina Ilmu.
- Ayyub. Moh. E (et.al). 1996 *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Brice, M.K (2010) *Minority Within a Minority: a Report on Converts to Islam in the United Kingdom*. Swansea University (UK) On Behalf of Faith Matters.
- Cialdini. Robert B. 2007. *Psikologi Persuasif; Merekayasa Kepatuhan*, Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Fajriansyah, 2016. *Problematika Komunikasi Masyarakat Dalam Proses Islamisasi di Desa Cempaga Mulia Barat Kabupaten Kotim*. FDIK UIN Antasari Banjarmasin.
- GINANJAR A.A. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Cet. IX Jakarta. Arga.
- Hakiki, Titian & Rudi Cahyono (2015) Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 4 No. 1 April.
- Hamilatus, 2009. *Pengantar Psikologi Agama*. Banjarmasin. Comdes Kalimantan.
- Hasan. M.Th.2004. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Lantabora Press.
- Hasanah, Siti, U. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Sri (2014) Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif. *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014.
http://rri.co.id/banjarmasin/post/berita/668663/agama_dan_budaya/toleransi_antar_umat_beragama_di_kalsel_masih_terjaga_dengan_baik.html
<https://www.antaraneews.com/berita/848281/warga-badui-nyatakan-bahagia-jadi-mualaf>
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/08/25/ms3d64-guru-danau-ulama-dari-kalimantan-selatan>. Diakses 18-06-2019.
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/17/02/03/okskqq313-geliat-dakwah-untuk-mualaf>. Diakses 18-06-2019.

- Indun, F. 2018. *Strategi Pemberdayaan Keagamaan Muallaf: Studi Kasus Pada Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo*. Thesis (S2) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, 1994 *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kettani, Ali. M. 2005. *Minoritas Muslim Dewasa Ini*. Jakarta. Rajagrafindo Persada
- Mohammad PP, K. U. & Syafiq, M. 2014. *Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa*. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 2, No 2, No. 3.
- Munasef (1991) *Pembinaan Militer*. Jakarta: Departemen HANKAM RI.
- Munawwir. AW. (2011) *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta : YAPPI.
- Thoha Musnamar, (1992) *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press.
- Puewadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Iwan. 2008. *Manajemen Stragis*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Rahmawati. I & Desiningrum. D.R 2018. *Pengalaman menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*. Jurnal Empati, Januari 2018, Volume 7 (Nomor 1), Halaman 92-105. <file:///C:/Users/Acer/Downloads/20151-40936-1-SM.pdf>. Diakses 16-07-2019.
- Sapriillah. 2016. *Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu* AL-FIKR Volume 20 Nomor 2. <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Muallaf%20Palu.pdf>. Diakses 16-07-2019.
- Simamora, Hendry. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 2*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika
- Sumarnonugroho, 1994. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogjakarta: PT. Hanindita. Aditama.
- Syukur, Kholil (2009), *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Tangdilintin, 2008, *Pembinaan Generasi muda*, Yogyakarta Kanisius.
<http://werdayani.blogspot.com/2009/12/asas-asas-bimbingan-konseling-islami.html>
- Wibhawa Budhi, dkk, 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Zastrow, Charles. (2002) *Introduction to Social work and Social Welfare. Sixth edition*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.

LAPORAN PENELITIAN
PEMBINAAN MUALLAF DI KALIMANTAN
SELATAN
(Studi Multikasus Pembinaan oleh MCI, Ponpes Nurul
Muhibbin, Kemenag)

Disampaikan Oleh :

Dr. Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I (Ketua Tim)

NIP. : 197101052000031002

NIDN : 2005017104

Pangkat Jabatan : Lektor Kepala

Pendidikan Terakhir : S3 Manajemen Pendidikan

Samsul Rani, S.Ag., MS.i (Anggota)

NIP. : 197004102005011009

NIDN. : 1110047001

Pangkat Jabatan : Lektor Kepala

Pendidikan Terakhir : S2 Ilmu Komunikasi



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ANTASARI
BANJARMASIN
TAHUN 2020

